

**KESEJAHTERAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA
NELAYAN DI KOTA BENGKULU DITINJAU DARI SISI
DEMOGRAFI**



SKRIPSI

OLEH:

NABILA EL KARIMA

C1B016077

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS BENGKULU

2020

**KESEJAHTERAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA
NELAYAN DI KOTA BENGKULU DITINJAU DARI SISI
DEMOGRAFI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Manajemen

OLEH:

NABILA EL KARIMA

C1B016077

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU**

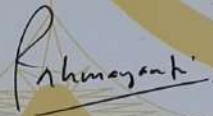
2020

Skripsi oleh Nabila El Karima ini

Telah diperiksa oleh pembimbing dan disetujui untuk diuji pada ujian
skripsi/comprehensive

Bengkulu, 08 Desember 2020

Pembimbing,

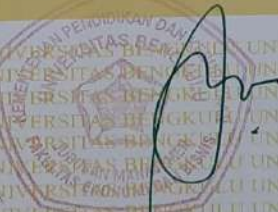


Dr. Dewi Rahmayanti, S.E., M.S.M

NIP 19810705 200801 2 023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen



Dr. Praningrum, S.E., M.Si

NIP 19641028 199001 2 002

Skripsi oleh Nabila El Karima ini

Telah diperiksa oleh pembimbing dan dipertahankan di depan penguji pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 08 Desember 2020

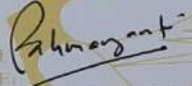
Tempat : Ruang Ujian Manajemen

Dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

Pembimbing,

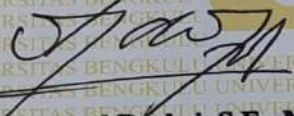
Ketua Penguji,


Dr. Dewi Rahmayanti, S.E., M.S.M
NIP. 19810705 20081 2 023


Dr. Fitri Santi, S.E., M.S.M
NIP. 19751006 200012 2 002

Anggota I,

Anggota II,

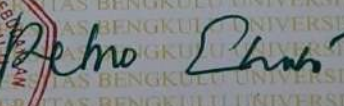

Svamsul Bachri, S.E., M.Si
NIP. 19560102 198603 1 002


Dr. Rina Suthia Hayu, S.E., MM
NIP. 19820327 20091 2 2006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis




Retno Agustina Eka Putri, SE, M.Sc.
NIP. 19620803 198603 2 002



**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KESEJAHTERAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI KOTA
BENGKULU DITINJAU DARI SISI DEMOGRAFI**

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian tahu keseluruhan tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas sengaja atau tidak dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya sebagai tulisan yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan Tindakan meniru atau menyalin tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, maka berarti gelar dan ijazah saya yang telah diberikan oleh Universitas Bengkulu batal saya terima.

Bengkulu, Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Nabila El Karima
Nabila El Karima

MOTTO

MANJADDA WA JADDA

Ridho Rabbi Fii Ridho Walidaini

“Di balik suatu pencapaian diperlukan kerja keras, usaha, ketekunan, dan tekad”

-Nabila El Karima-

*“Setiap proses memiliki cerita tersendiri, maka tetap bersyukur disetiap proses yang
di jalani”*

-Nabila El Karima-

BLOOD, SWEAT, AND TEARS

-BTS-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan karunia ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk bagi setiap umatnya. Tak henti – hentinya ku ucapkan rasa syukur ini dan ribuan terimakasih atas nikmat Allah SWT yang telah kurasakan pada saat ini. Dengan rasa syukur skripsi ini ku persembahkan untuk,

- ❖ Orang tuaku tercinta my mom Mahendrayanti dan my dad Azharul Huda yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan serta mendoakan penulis dengan penuh kesabaran, keteladanan, pengorbanan yang tidak terhingga. Semoga Allah SWT membalas semuanya dengan menempatkan keduanya pada Jannah-Mu bersama orang – orang beriman. Aamiin... Yaa Rbbal'alamiin.
.....
- ❖ Terimakasih seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
.....
- ❖ Terimakasih untuk teman seperjuanganku 9 menara mimpi (Gita Selvia, Fitri Wulan Dari, Emilia Rahayu, Mega Octavia, Meiliana Marta Bela, Kristiyan Immanuel Pasaribu, Febri Kurniawan dan Berlianaldo Henson) yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta waktu kalian yang selalu sedia membantu saat penulis *down*, dan *my hero friends* (Novelina Guam dan Hasnah Luthfah) yang mau meluangkan waktu untuk mengajariku dan mensupport dan

penulis juga ucapkan terimakasih untuk Estri Widiya Rini dan Cahyo Prakoso atas dukungan dan semangatnya.

- ❖ Terimakasih untuk teman – teman kelas Manajemen C dan kelas konsentrasi keuangan (Noor Hidayat, Trisno Supriadi, Berlian Aldo Hendson, Kristiyan Immanuel. P, Rachmad Hardian, Reza Pahlevy, Febri Kurniawan, Irsyadul Halim, Mukhsin, Gita Selvia, Fitri Wulandari, Emilia Rahayu, Meiliana Marta Bela) yang saya banggakan. Terimakasih sudah memberikan warna dan cerita selama perkuliahan.
- ❖ Terimakasih untuk teman – teman angkatan KKN kelompok 199 Kel Tangsi Baru (Denmas Pandu Pamungkas, Fitri, Ella Septiani, Nining Pertiwi, Siska, Diah, Ahmad Nazharuddin, Warsiman, dan Isal) terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
- ❖ Terimakasih untuk teman – teman sekolah (Aprilia Dellanti, Amalia Yolanda Putri, Rizky Putra, Andre Kurniawan, Bunga Rahji Lestari) atas dukungan, semangat, dan waktu kalian yang bersedia menemani penulis.
- ❖ Terimakasih untuk yang membaca skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia – Nya penulis dapat menyelesaikan proposal dengan judul “Kesejahteraan Keuangan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Bengkulu Di Tinjau Dari Sisi Demografi”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (SM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Dr. Dewi Rahmayanti, S.E., M.S.M selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, membagi ilmu, bimbingan, dan memberikan segala dukungan dengan sangat berarti kepada penulis selama proses penulis ini.
2. Ibu Dr. Fitri Santi, S.E., M.S.M selaku dosen ketua penguji.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.E., M.Si selaku dosen penguji I.
4. Ibu Dr. Rina Suthia Hayu, SE., M.M selaku dosen penguji II.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Maka, saran dan kritik yang sifatnya membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna demi kemajuan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya maupun bagi objek yang penulis teliti pada skripsi ini. Amin.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, Desember 2020

Penulis,

Nabila El Karima

FISHERMEN HOUSEHOLD FINANCIAL WELL – BEING PROSPERITY IN THE CITY OF BENGKULU INI TERMS OF DEMOGRAPHY

By:

Nabila El Karima¹⁾
Dewi Rahmayanti²⁾

ABSTRACT

This research aims to look at the level of financial well – being of fishermen households in terms of demographics such as gender, age, education level, income, savings, number of dependents, ownership status of residence, ownership of ships and ownership of other assets. This study used a questionnaire as a method of data collection. This research used purposive sampling used a quantitative approach. The data used are primary data that is the data sent by the questionnaire sent to the fishermen in the city of Bengkulu. The total sample of this study were 200 respondents consisting of 100 fishermen from the Baai Island area and 100 fishermen from the Malbrough area. Data retrieved using Statistical Package for Social Sciences (SPSS). The results of this study indicate that the level of financial well – being of fishermen households on Baai island is quite good compared to fishermen in Malborough.

Keywords: Financial Well - being, Demographic, Gender, Age, Education Level, Income, Savings, Number of Dependents, Ownership Status of Residence, Ownership of Ships and Ownership of Other Assets.

- 1) Student
- 2) Supervisor

KESEJAHTERAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI KOTA BENGKULU DITINJAU DARI SISI DEMOGRAFI

By:

Nabila El Karima¹⁾

Dewi Rahmayanti²⁾

RINGKASAN

Kesejahteraan keuanganialah keadaan di mana seseorang dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban keuangan saat ini dan yang sedang berlangsung, serta dapat merasa aman di masa depan dengan keuangan mereka, dan mampu membuat pilihan yang memungkinkan mereka untuk menikmati hidup (*Consumer Financial Protection Bureau*, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan ialah faktor demografi, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, status kepemilikan tempat tinggal dan kapal, tabungan, dan kepemilikan aset lainnya (Kempson *et al.*, 2017; Widyaningsih dan Muflikhati, 2015; Iskandar, 2008).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan di tinjau dari sisi demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, tabungan, status kepemilikan rumah, status kepemilikan kapal dan jumlah aset lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tingkat kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan di kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer, yaitu data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada nelayan di kota Bengkulu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 200 responden yang terdiri dari 100 responden dari wilayah pulau baai dan 100 responden dari wilayah Malborough. Penelitian ini menggunakan SPSS 16 untuk mengelola data.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini bahwa faktor demografi seperti usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, tabungan, status kepemilikan tempat tinggal, status kepemilikan kapal, dan aset lain yang dimiliki dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan nelayan di kota Bengkulu. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan di Pulau Baai lebih sejahtera dari pada nelayan di Malborough. Oleh sebab itu, nelayan di kota Bengkulu diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola potensi yang didapatkan dari hasil melaut. Nelayan juga diharapkan untuk dapat belajar caranya mengatur keuangan dengan baik mulai dari melakukan perencanaan dan melakukan pemanfaatan keuangannya dengan lebih bijak.

Kata kunci: Kesejahteraan Keuangan, Demografi, Jenis Kelamin, Usia, Pendapatan, Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Status Kepemilikan Tempat Tinggal, Status Kepemilikan Kapal, Tabungan, Aset Lain yang Dimiliki.

- 1) Mahasiswa
- 2) Pembimbing

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRACT	xi
RINGKASAN	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kesejahteraan keuangan.....	12
2.1.1 Indikator Kesejahteraan Keuangan.....	15
2.2 Nelayan.....	19
2.2.1 Klasifikasifikasi Nelayan.....	20
2.3 Faktor - Faktor Kesejahteraan Keuangan Nelayan.....	25
2.4 Penelitian Terdahulu.....	31
2.5 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	34
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	34
3.3 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	37
3.4 Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data.....	38

3.4	Metode Analisis.....	41
3.4.1	Analisis Deskriptif.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		44
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	44
4.2	Karakteristik Demografi Responden.....	46
4.3	Tanggapan Responden terhadap Variabel Kesejahteraan Keuangan.....	59
4.4	Pembahasan.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....		80
LAMPIRAN.....		81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	35
Tabel 3. 2 Bobot Alternatif Jawabn Skala <i>Likert</i>	40
Tabel 3.3 Interval Rata – Rata Persepsi Responden.....	40
Tabel 4.1 Karakteristik Demografi Responden.....	46
Tabel 4. 2 Tambahan Informasi Nelayan.....	47
Tabel 4.3 Tanggapan Responden Terhadap Kesejahteraan Keuangan Nelayan Pulau Baai...	60
Tabel 4.4 Tanggapan Responden Terhadap Kesejahteraan Keuangan Nelayan Malborough.	60
Tabel 4.5 Tabulasi Silang Demografi Terhadap Kesejahteraan Keuangan.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Rata – rata Pendapatan Nelayan Tahun 2014 – 2017.....	5
---	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	87
Lampiran 2 Demografi Responden Nelayan di Pulau Baai dan Nelayan di Malborough.....	91
Lampiran 3 <i>Crosstab</i> Demografi Terhadap Kesejahteraan Keuangan.....	104

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Maritim atau Bahari, karena luas wilayah Indonesia didominasi dengan wilayah laut. Luas wilayah lautan di Indonesia lebih besar dibandingkan dengan luas wilayah daratan. Secara geografis Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas yaitu sekitar dua pertiga wilayah dari negara Indonesia berupa lautan (KKP, 2017b). Luas wilayah laut Indonesia tersebut merupakan potensi alam yang sangat besar untuk dimanfaatkan bagi pembangunan regional maupun nasional, salah satunya yaitu Subsektor Perikanan. Subsektor Perikanan mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut diantaranya yaitu, sebagai penyedia bahan pangan protein, penyedia lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa suatu Negara.

Subsektor Perikanan yang berpotensi dan dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia yakni perikanan tangkap. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat yang tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir menggantungkan hidupnya pada Subsektor Perikanan yaitu sebagai nelayan. Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut yang luas dan memiliki potensi yang sangat besar. Sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur khususnya masyarakat yang tinggal dan menempati wilayah pesisir. Namun pada kenyataannya 20% penduduk Indonesia yang bermukim di wilayah pesisir merupakan kelompok masyarakat yang kurang sejahtera (Walhi, 2008).

Banyak yang beranggapan bahwa profesi tersebut kurang sejahtera karena beberapa faktor. Permasalahan yang sekarang ini dapat menjadi sorotan yaitu hubungan antara pemenuhan kebutuhan nelayan dengan pemanfaatan sumber daya laut. Penggunaan alat tangkap yang sebagian besar masih tradisional juga termasuk faktor dari permasalahan (Karubaba, 2001). Pendapatan yang diperoleh nelayan sifatnya harian dan jumlahnya tidak bisa ditentukan, selain itu pendapatannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti musim serta status nelayan itu sendiri (Hamza, 2009). Sebagian besar nelayan menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya sendiri (Karubaba, 2001). Secara garis besar nelayan kurang dalam peningkatan terhadap teknologi dan pendidikan (Yuliana *et al.*, 2016).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki pesisir yang cukup luas. Provinsi Bengkulu memiliki luas mencapai $\pm 32.254,53 \text{ km}^2$ dengan luas daratan $\pm 19.919,33 \text{ km}^2$ dan luas perairan (laut) mencapai $\pm 12.335,2 \text{ km}^2$ dengan panjang garis pantai mencapai $\pm 525 \text{ km}$. Saat ini Provinsi Bengkulu terdiri dari 9 Kabupaten dan 1 kota, dimana 6 kabupaten dan 1 kota termasuk dalam wilayah pesisir. Dengan luas wilayah tersebut, Provinsi Bengkulu mempunyai potensi di bidang kelautan dan perikanan baik perikanan tangkap, budidaya maupun pengolahan perikanan yang cukup besar, sehingga dapat menjadi peluang investasi yang menjanjikan (KKP, 2015). Salah satu daerah di Provinsi Bengkulu yang memiliki wilayah pesisir yang cukup luas dan potensial adalah Kota Bengkulu.

Kota Bengkulu memiliki luas $151,70 \text{ M}^2$ dengan batas – batas sebagai berikut :

- (1) Batas Utara : Kab. Bengkulu Tengah;
- (2) Batas Selatan : Kab. Seluma;
- (3) Batas Timur : Kab. Bengkulu Tengah;
- (4) Batas Barat : Samudera Hindia Kota Bengkulu

memiliki relief permukaan tanah yang bergelombang, terdiri dari dataran pantai dan daerah berbukit – bukit dan di beberapa tempat terdapat beberapa cekungan alur sungai kecil dengan beberapa relief – relief kecil. Secara keseluruhan wilayah ini merupakan punggung-punggung yang datar, membujur dari Utara ke Selatan dengan ketinggian antara 0 – 16 m dari permukaan laut, dengan tepi bagian timur terdapat banyak tanah rawa. Daerah bagian timur sering tergenang air pada waktu musim penghujan (KKP, 2018). Melihat potensi dibidang kelautan dan perikanan yang besar tersebut, tidak mengherankan jika adanya profesi nelayan di pesisir Kota Bengkulu.

Dilihat dari luas perairan laut dan potensi yang cukup besar di Kota Bengkulu sebagian besar masyarakatnya menjadikan Subsektor Perikanan khususnya perikanan laut tangkap sebagai sumber mata pencaharian dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Terdapat dua tempat pesisir pantai di Kota Bengkulu yang memiliki wilayah yang cukup luas dan potensial yaitu daerah Pulau Baai dan Marlborough.

Masyarakat nelayan merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Sekitar 359.448 total jumlah penduduk Kota Bengkulu, terdapat 5.867 orang yang bekerja sebagai nelayan tangkap (BPS, 2016). Jika dilihat dari segi teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. rendahnya derajat kesejahteraan sosial menimpa sebagian besar nelayan tradisional dan nelayan buruh yang merupakan kelompok sosial terbesar dalam populasi masyarakat nelayan, hal ini menjadi alasan kehidupan nelayan yang masih kurang sejahtera (Kusnadi, 2003).

Kesejahteraan itu sendiri didefinisikan sebagai kualitas hidup yang terdiri dari berbagai aspek, baik aspek ekonomi, sosial, maupun psikologi (Behnke dan

MacDermid, 2004). Kualitas hidup dapat digambarkan dengan banyaknya kebebasan untuk menentukan pilihan (Bryant dan Zick, 2005). Semakin seseorang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan berarti ia memiliki kualitas kehidupan yang semakin tinggi. Kebebasan kepemilikan ini dapat ditentukan dengan akses dan kepemilikan terhadap sumberdaya yang dimiliki, baik sumberdaya manusia, keuangan, materi, maupun sumber daya alam. Ada lima elemen dari kesejahteraan yaitu komunitas, fisik, karir, sosial dan keuangan (Rath *et al.*, 2010).

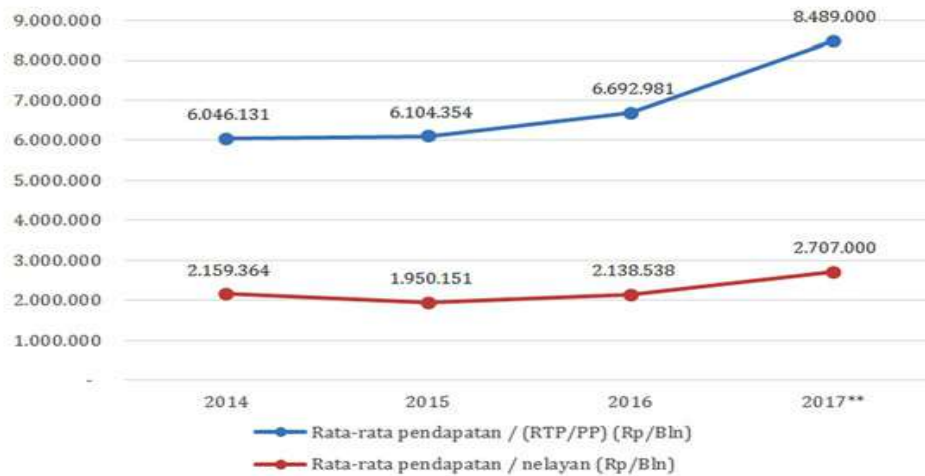
Selain itu kesejahteraan juga sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan setiap warganegara untuk mengadakan usaha – usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik – baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Rambe, 2004).

Kesejahteraan keuangan adalah kondisi dimana seseorang mampu memenuhi pengeluaran dan memiliki sisa uang, mengendalikan keuangan mereka dan merasa aman secara keuangan, sekarang dan di masa depan (Muir *et al.*, 2017). Kesejahteraan keuangan juga didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban keuangan saat ini dan yang sedang berlangsung, serta dapat merasa aman di masa depan dengan keuangan mereka, dan mampu membuat pilihan yang memungkinkan mereka untuk menikmati hidup (*Consumer Financial Protection Bureau*, 2017).

Tingkat kesejahteraan keuangan di Indonesia berdasarkan hasil survei Cigna, (2019) mengatakan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan meningkat dibandingkan tahun lalu. kesejahteraan masyarakat Indonesia meningkat

dari 61 persen ke 65 persen. Bahkan, survei ini menunjukkan optimisme masyarakat Indonesia dalam menghadapi hari tua.

Berdasarkan data KKP tahun 2017 menunjukkan sejak tahun 2014 – 2017 pendapatan rata – rata nelayan dalam rumah tangga atau individu terus mengalami peningkatan.



Gambar 1.1 Perkembangan Rata – rata Pendapatan Nelayan Tahun 2014 – 2017

Sumber : (KKP, 2017a)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas pendapatan rata – rata nelayan merupakan total pendapatan per nelayan berasal dari aktivitas penangkapan ikan yang diperoleh dari penjualan dan tangkapan/produksi setelah dikurangi modal kerja dalam satu bulan. Pada tahun 2014 pendapatan rata – rata nelayan sebesar Rp 2,15 juta per bulan dan pada tahun 2017 telah meningkat menjadi Rp 2,70 juta per bulan (KKP, 2017a).

Meningkatnya pendapatan rata-rata nelayan bukan berarti nelayan di Indonesia terutama di kota Bengkulu sudah berada dalam kondisi sejahtera, peningkatan ini

hanya meringankan sedikit beban nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, peningkatan ini juga hanya terjadi beberapa waktu yang disebabkan oleh cuaca dan gelombang laut yang sangat mendukung sehingga penurunan pendapatan dapat terjadi sewaktu-waktu yang artinya pendapatan nelayan tetaplah sangat fluktuatif.

BPS pada tahun (2020) juga merelease perkembangan Nilai Tukar Petani Bulan April, termasuk sektor perikanan menurut provinsi di Indonesia. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa pada bulan April jumlah provinsi yang Nilai Tukar Nelayan (NTN) kurang dari 100 (<100) mencapai 24 provinsi atau sekitar 70,59% dari total Provinsi di Indonesia (34 Provinsi).

Jumlah provinsi dengan nilai NTN <100 bulan April tersebut naik sekitar 41,18% dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang hanya mencapai 17 provinsi. Secara teori NTN < 100 menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan kecil mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relative lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya, atau dengan kata lain pendapatan nelayan turun lebih kecil dari pengeluarannya.

Lima Provinsi dengan nilai NTN terbesar pada bulan April adalah Papua (108,82), Jambi (105,73), DI Yogyakarta (105,44), Kalimantan Timur (104,04) dan Kepulauan Bangka Belitung (103,08). Sementara lima provinsi dengan NTN terendah pada bulan April adalah DKI Jakarta (95,42), Sulawesi Tenggara (94,67), Jawa Timur (94,26), Nusa Tenggara Timur (94,23), dan Bengkulu (92,67).

Rumah tangga yang dikepalai oleh seorang kepala keluarga dengan pendidikan rendah cenderung kurang sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh mereka yang berpendidikan tinggi (Suroyyo, 2017). Mayoritas tingkat

pendidikan nelayan di Kota Bengkulu hanya sebatas SD atau sederajat bahkan tidak lulus SD. Keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi yang lebih modern yang sering kali menyulitkan usaha – usaha untuk memperdayakan kehidupan nelayan. Terbatasnya potensi sumber daya ikan yang bisa dimanfaatkan nelayan, persaingan yang makin intensif, mekanisme pasar, posisi tawar nelayan dihadapan tengkulak, keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan, dan yuridiksi daerah otonom adalah beban tambahan yang semakin memperparah keadaan nelayan (Yunita, 2018).

Nelayan yang kurang sejahtera umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah. Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan pengawetan ikan. Ikan cepat mengalami proses pembusukan dibandingkan dengan bahan makanan lain disebabkan oleh bakteri dan perubahan kimiawi pada ikan. Oleh karena itu, diperlukan teknologi pengawetan ikan yang baik. Selama ini, nelayan hanya menggunakan cara yang tradisional untuk mengawetkan ikan. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan penguasaan nelayan terhadap teknologi (Yunita, 2018).

Tingkat pendidikan yang rendah diakibatkan di usia yang harusnya masih menempuh pendidikan formal, namun karena kondisi ekonomi yang kurang memadai membuat mereka tidak melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya. Hal ini dikarenakan seseorang yang disebut nelayan yang telah berumur 15 tahun ke atas baru disebut nelayan, dibawah umur tersebut walaupun ia turut melaut tidak disebut

sebagai nelayan (Daulay, 2008). Umur produktif diasumsikan bahwa usia tersebut mampu bekerja secara optimal sehingga mendapatkan penghasilan maksimal. Semakin bertambahnya usia mencapai usia tua/tidak produktif maka kemampuan bekerja semakin menurun karena faktor kesehatan dan tenaga yang dimiliki juga semakin (Husuna *et al.*, 2020).

Pekerjaan nelayan lebih mengutamakan tenaga dan kekuatan, sehingga pekerjaan ini didominasi yang berjenis kelamin laki – laki. Perwujudan gender pada suatu masyarakat tidak selalu sama, hal ini tergantung pada nilai, norma yang dianut, agama, kepercayaan dan yang lain – lain. Menurut (Srini *et al.*, 2000) peran jenis kelamin merupakan suatu persoalan ketika nilai – nilai yang terkandung dalam ketentuan jenis kelamin tersebut menghambat seseorang mempunyai akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan hasil – hasilnya.

Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan per kapita dan besarnya konsumsi keluarga. Oleh karena itu, jumlah anggota keluarga atau besar keluarga akan memberi dorongan bagi rumah tangga bersangkutan untuk lebih banyak menggali sumber pendapatan lainnya. Dengan demikian, kemampuan melihat ke depan dengan mengadakan perencanaan biaya dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi penduduk dan semakin banyak anggota rumah tangga cenderung semakin sulit merencanakan biaya (Suroyyo, 2017).

Selain itu pola kehidupan nelayan itu sendiri memiliki pola hidup yang Stereotype semisal boros dan malas oleh berbagai pihak sering dianggap menjadi penyebab nelayan kurang sejahtera. Padahal kultur nelayan jika dicermati justru memiliki etos kerja yang handal. Bayangkan mereka pergi subuh pulang siang, kemudian

menyempatkan waktunya pada waktu senggang untuk memperbaiki jaring. Memang ada sebagian nelayan yang mempunyai kebiasaan dan budaya boros dan hal tersebut menyebabkan posisi tawar masyarakat ekonomi rendah semakin lemah (Satria, 2015).

Rahman (2018) melakukan penelitian pada nelayan di kota Makassar, penelitian tersebut menjelaskan bahwa permasalahan yang sering di alami oleh nelayan di kota Makassar adalah pola hidup konsumtif menjadi masalah laten pada masyarakat nelayan, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik melainkan digunakan untuk membeli kebutuhan primer maupun sekundernya baik konsumsi pangan maupun non pangan sehingga tidak dapat untuk ditabung. Perlu diketahui menabung merupakan hal yang perlu dilakukan dan dibiasakan oleh seseorang sebagai cara untuk meningkatkan standar hidup dimasa depan. Selain untuk menyiapkan kehidupan menjadi lebih baik, menabung perlu dilakukan untuk menghadapi terjadinya resiko akibat musibah – musibah yang memerlukan dana besar.

Pada umumnya cara seseorang untuk meraih status ekonomi yang tinggi atau menengah dalam masyarakat pesisir salah satunya dapat dilihat dari segi bentuk rumah yang mereka tinggali. Seperti dikatakan oleh Imron (2003) bahwa kelompok nelayan yang hidupnya tergantung langsung pada hasil laut, pada umumnya bertempat tinggal di pinggir pantai. Tempat yang merupakan sebuah lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi aktivitasnya (Jayanti dan Sigit, 2019).

Kepemilikan aset lain merupakan suatu hal yang berharga bagi keluarga nelayan. Jayanti dan Sigit (2019) melakukan penelitian pada nelayan di Desa Tabonio, penelitiannya menjelaskan bahwa Aset berharga yang dimiliki oleh keluarga nelayan

berupa kapal dan alat tangkap ikan seperti jala, jaring, alat pemberat jaring yang berkisar mulai dari harga satu juta sampai lima juta. Jala dan alat penangkap ikan yang mereka miliki merupakan barang pribadi berharga yang bisa dipakai dalam jangka waktu panjang. Alat tersebut digunakan jika juragan kapal akan pergi melaut yang biasanya berlayar selama 2 minggu.

Berdasarkan data BPS pada Maret 2020 Bengkulu merupakan provinsi termiskin di Sumatera setelah menggeser Aceh yang sebelumnya menjadi juara bertahan sebagai provinsi termiskin di Sumatera, persentase kemiskinan di Bengkulu mencapai 15,03% pada Maret 2020. Di Kota Bengkulu dengan potensi yang besar namun belum optimal dimanfaatkan, nelayan di Kota Bengkulu diduga tertekan secara ekonomi serta tertangkap dalam ekonomi yang kurang kesejahteraan struktural yang tetap terpelihara. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan pembangunan pemerintah yang bersifat *top down*, sentralistis, teknokratis dan bersifat penyeragaman serta belum memperhatikan keterlibatan masyarakat. Akibatnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan tetap rendah (Yunita, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menggambarkan tentang **“Kesejahteraan Keuangan Rumah Tangga Nelayan di Provinsi Bengkulu Ditinjau dari Sisi Demografi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana gambaran kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan Pulau Baai dan Malborough di kota Bengkulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan Pulau Baai dan Malborough di kota Bengkulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kesejahteraan keuangan ditinjau dari sisi demografi sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukkan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan referensi mengenai kesejahteraan keuangan bagi masyarakat, terutama pada nelayan di kota Bengkulu agar dapat mengelola keuangan dengan baik.
- b) Penelitian ini ditujukan pada nelayan yang khususnya berada dikota Bengkulu tentang kesejahteraan keuangan rumah tangga ditinjau dari sisi demografi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan keuangan

Kesejahteraan keuangan didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban keuangan saat ini dan yang sedang berlangsung, dapat merasa aman di masa depan terhadap keadaan keuangan mereka, dan mampu membuat pilihan yang memungkinkan mereka untuk menikmati hidup (*Consumer Financial Protection Bureau, 2017*). Brüggén *et al.* (2017) mendefinisikan kesejahteraan keuangan adalah sebagai persepsi untuk dapat mempertahankan standar hidup yang diinginkan. Misalnya, individu dengan tingkat pendapatan yang sama dapat memiliki penilaian yang berbeda atas kesejahteraan keuangan mereka tergantung pada preferensi mereka dan nilai – nilai pribadi (Prawitz *et al.* 2006).

Kesejahteraan keuangan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang dapat memenuhi semua komitmen dan kebutuhan mereka saat ini dengan nyaman, dan memiliki ketahanan finansial untuk mempertahankan itu semua di masa depan mulai dari tekanan keuangan yang parah hingga sangat puas dengan situasi keuangan yang dimiliki (Kempson *et al.* 2017). Kesejahteraan keuangan menurut Vosloo (2014) adalah tentang secara efektif mengelola kehidupan ekonomi seorang individu. Kesejahteraan keuangan juga mengacu pada kebaikan atau kondisi keberadaan yang memuaskan (Guo *et al.* 2013). Brüggén *et al.* (2017) memaknai kesejahteraan keuangan dapat dikatakan “baik” ketika seorang individu dapat membelanjakan secara royal (tanpa khawatir kondisi keuangannya) dan mampu memenuhi keinginannya seperti pergi makan malam bersama keluarga ataupun teman dengan

bersikap royal. Hal ini mencerminkan bagaimana seseorang dapat mempertahankan gaya hidup yang diinginkannya. Oleh karena itu, seseorang yang sejahtera dalam keuangannya memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kesejahteraan keuangannya.

Kesejahteraan keuangan erat kaitannya dengan ukuran keuangan objektif dan subjektif (Vosloo, 2014). Ukuran objektif meliputi keadaan keuangan seseorang, seperti pendapatan, hutang dan tabungan dan dapat diverifikasi secara eksternal (Tomyn dan Cummins, 2011). Sedangkan kesejahteraan keuangan secara subjektif menangkap persepsi/perasaan orang tentang situasi, seperti kepuasan dengan pendapatan, situasi keuangan dan standar hidup. Beberapa ukuran kesejahteraan keuangan dapat menggabungkan ide – ide objektif dan subjektif. Sebagai contoh, memiliki “cukup uang untuk membayar kebutuhan pokok dengan sebagian tersisa untuk kebutuhan *non – esensial* (kemewahan)” dapat diukur melalui persepsi objektif/subjektif dengan mengukur pendapatan dibandingkan dengan pengeluaran. Menggunakan pengukuran objektif dan subjektif membantu untuk menangkap gambaran yang lebih lengkap tentang kesejahteraan pengalaman orang (Muir *et al.*, 2017).

Ada beberapa konstruk pengukuran kesejahteraan keuangan, salah satunya menggunakan isu yang didasari pada kesehatan keuangan dan kesejahteraan secara umum. Prawitz *et al.*, (2006) dalam penelitiannya di Afrika Selatan bertujuan untuk mengembangkan instrument yang mengukur tingkat stres dan kesejahteraan yang berasal dari kondisi keuangan pribadi seseorang. Pengukuran kesejahteraan keuangan dalam penelitian tersebut didasari pada delapan pertanyaan yang sebagian besar

memuat tindakan subjektif. Walaupun ada tambahan pertanyaan tentang seberapa sering orang menemukan bahwa mereka hanya bertahan, seberapa sering mereka kekurangan uang untuk diperlihatkan dan seberapa yakin mereka bahwa dapat memenuhi pengeluaran yang tidak terduga. oleh karena itu, ada beberapa sinergi dengan definisi di atas. Analisis faktor digunakan untuk membuat skala keseluruhan. Penelitian lainnya telah menggunakan skala prawitz dalam pekerjaan yang telah mereka lakukan seperti pada penelitian Gutter dan Copur (2011) dan Taft *et al.*, (2013).

Delafrooz & Paim (2013) telah mengembangkan Sembilan item ukuran kesejahteraan keuangan, pengembangan ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan isi indeks kesejahteraan dalam Prawitz. Pengembangan pengukurannya terdiri tindakan subjektif, yang termasuk pertanyaan tentang frekuensi mengenai kehabisan uang sebelum jatuh tempo dan tidak dapat membayar tagihan. Ukuran objektif lainnya dimasukkan dalam suatu ukuran item masalah keuangan yang diperlukan sebagai penentu potensi kesejahteraan keuangan.

Tabungan masyarakat, pada dasarnya adalah bagian dari pendapatan yang diterima masyarakat yang tidak digunakan untuk konsumsi atau dengan kata lain tabungan masyarakat merupakan selisih antara pendapatan dan konsumsi masyarakat. Menabung banyak dilakukan ketika konsumsi dan pajak lebih kecil dibandingkan pendapatan (Rahman, 2016). Selain itu, tabungan merupakan sisa dari pendapatan yang tidak dibelanjakan. Namun orang – orang yang memahami perencanaan keuangan tabungan dilakukan terlebih dahulu sebelum terjadi pengeluaran untuk konsumsi, jadi pendapatan yang diperoleh dialokasikan terlebih dahulu untuk di

tabung dan kemudian sisanya digunakan untuk tindakan konsumsi (Muskananfolo, 2013).

Perlu diketahui menabung merupakan hal yang perlu dilakukan dan dibiasakan oleh seseorang sebagai cara untuk meningkatkan standar hidup dimasa depan. Selain untuk menyiapkan kehidupan menjadi lebih baik, menabung perlu dilakukan untuk menghadapi terjadinya resiko akibat musibah – musibah yang memerlukan dana besar. Menabung banyak dilakukan ketika konsumsi dan pajak lebih kecil dibandingkan pendapatan (Rahman, 2018)

Garman dan Forgue (2010) mendefinisikan menabung adalah penghasilan yang disimpan dan tidak digunakan untuk konsumsi saat ini. Pertama, kenali bahwa tujuan keuangan jarang dicapai tanpa harus terus – menerus atau mengorbankan konsumsi saat ini (pengeluaran barang dan jasa). Penghematan ini dilakukan dengan memasukkan uang ke dalam tabungan (pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi saat ini) untuk digunakan dalam mencapai tujuan masa depan, menabung untuk masa depan merupakan ilustrasi yang baik tentang keinginan manusia untuk mencapai standar kehidupan tertentu.

2.1.1 Indikator Kesejahteraan Keuangan

Terdapat indikator lain yang ditunjukkan oleh Kempson *et al.*, (2017) mengenai kesejahteraan keuangan yaitu:

1. Seberapa sering Anda kekurangan uang untuk makan atau pengeluaran rutin lainnya
2. Seberapa sering Anda mengambil uang di bank

3. Manakah dari pernyataan berikut yang paling menggambarkan seberapa baik Anda mampu membayar tagihan Anda dan pinjaman saat ini (saya mampu membayar tagihan tanpa kendala apapun, saya mampu membayar tagihan dengan menyisihkan sebagian dari pendapatan saya sedikit demi sedikit, setelah bekerja dan mendapatkan upah langsung saya gunakan untuk membayar tagihan)
4. Seberapa sering Anda tidak dapat membayar tagihan atau pinjaman karena kekurangan uang dalam 12 bulan terakhir
5. Seberapa sering Anda memiliki sisa uang setelah Anda membayar untuk makan dan biaya rutin lainnya
6. Bagaimana Anda menggambarkan situasi keuangan Anda saat ini
7. Seberapa yakin Anda dengan situasi keuangan Anda dalam 12 bulan ke depan
8. Bagaimana Anda mengendalikan keuangan Anda
9. Jika, besok, Anda harus memenuhi pengeluaran tak terduga yang setara dengan penghasilan sebulan untuk rumah tangga Anda, berapa banyak yang dapat Anda tutupi dari uang yang Anda miliki
10. Apakah Anda perlu meminjam, mencairkan uanga Anda di Bank untuk memenuhi pengeluaran tak terduga dari pendapatan sebulan
11. Jika pendapatan Anda turun seperempat, berapa bulan Anda bisa memenuhi semua pengeluaran Anda tanpa perlu meminjam
12. Berpikirkan tentang total pendapatan rumah tangga Anda, berapa banyak pendapatan yang Anda miliki dalam tabungan

Bureau (2019) menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan adalah cerminan yang baik dari situasi keuangan meskipun itu bukan ukuran langsung dari situasi keuangan. Terdapat sepuluh indikator dari pengukuran yang dihasilkan untuk mengukur kesejahteraan keuangan yaitu:

1. Saya bisa menangani pengeluaran besar yang tidak terduga
2. Saya mengamankan masa depan keuangan saya
3. Saya dapat menikmati hidup karena cara saya mengelola uang
4. Saya menyimpan seluruh keuangan saya
5. Saya memiliki sisa uang di akhir bulan
6. Karena situasi keuangan saya, saya merasa tidak akan pernah memiliki hal – hal yang saya inginkan dalam hidup
7. Saya khawatir uang yang saya miliki/simpan tidak akan bertahan lama
8. Memberi hadiah untuk pernikahan, ulang tahun, atau acara lain akan memberatkan keuangan saya untuk bulan itu
9. Saya boros dengan keuangan saya.
10. Keuangan saya mengendalikan hidup saya

Bureau (2019) menyatakan ada empat elemen yang dipengaruhi kesejahteraan keuangan seseorang. Elemen – elemen kesejahteraan keuangan itu ditentukan oleh sejauh mana seseorang merasa bahwa dirinya telah dapat memenuhi elemen – elemen kesejahteraan keuangan berikut ini:

1. Memiliki kendali atas keuangan harian, bulan ke bulan

Seorang individu yang memiliki tingkat kesejahteraan keuangannya yang relatif tinggi mereka merasakan kendali atas hidup keuangan mereka sehari – hari. Orang – orang semacam itu mampu menutupi pengeluaran dan membayar tagihan tepat waktu, dan memiliki cukup uang untuk bertahan hidup.

2. Memiliki kemampuan untuk menghadapi ketidakstabilan keuangan

Seorang individu yang memiliki tingkat kesejahteraan keuangan yang relatif tinggi juga memiliki kapasitas untuk menghadapi ketidakstabilan keuangan. Karena kombinasi dari faktor – faktor seperti memiliki sistem pendukung keluarga dan teman, memiliki tabungan pribadi, dan memegang berbagai jenis asuransi, kehidupan mereka tidak akan berakhir jika mobil atau rumah mereka membutuhkan perbaikan darurat atau jika mereka diberhentikan sementara dari pekerjaan mereka. Mereka mampu mengatasi tantangan keuangan dari peristiwa kehidupan yang tak terduga.

3. Memiliki kebebasan keuangan dalam membuat pilihan yang memungkinkan dia menikmati hidupnya

Seorang individu yang sejahtera secara finansial merasakan bahwa mereka mampu membuat pilihan yang memungkinkan mereka menikmati hidup. Mereka dapat memberikan kepuasan diri dalam memenuhi kebutuhannya, cenderung akan royal dalam membelanjakan sesuatu demi memenuhi rasa kepuasan dirinya untuk menikmati hidup yang mereka inginkan.

4. Berada di jalur untuk memenuhi tujuan keuangannya

Seorang individu yang sejahtera secara finansial juga akan mengatakan bahwa mereka berada di jalur yang mereka anggap benar untuk mencapai tujuan

keuangannya dengan bekerja, menabung, dan merencanakan masa depan. Mereka memiliki rencana keuangan formal atau informal, dan mereka secara aktif bekerja menuju tujuan seperti menabung untuk membeli mobil atau rumah, melunasi pinjaman mahasiswa, atau menabung untuk pensiun.

2.2 Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Husna, 2019). Menurut KKP (2017b) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi menangkap ikan (binatang air lainnya, tanaman air). Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, menyangkut alat – alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan, walaupun mereka secara tidak langsung melakukan penangkapan.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut, yakni sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori – kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol – simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku sehari – hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya (Mulyadi, 2005).

Secara umum ada dua kategori nelayan di Indonesia yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang proses bekerjanya

dibantu dengan menggunakan peralatan yang kurang memadai atau masih menggunakan peralatan manual seperti menggunakan sampan dengan cara mendayung dengan tenaga manusia menangkap ikan dengan menggunakan jarring. Sedangkan nelayan modern merupakan nelayan yang proses bekerjanya menggunakan peralatan canggih seperti menggunakan kapal *boat* atau menangkap ikan menggunakan alat seperti pukat (Sari *et al.*, 2015).

2.2.1 Klasifikasi Nelayan

Menurut Charles (2008) tipologi nelayan berdasarkan pada unsur ekologi (lingkungan). Ada empat, yaitu;

1. *Subsistence Fishers*: nelayan yang menangkap ikan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Berdasarkan Unsur Ekologi (Lingkungan) tipologi nelayan masuk kategori *Subsistence Fishers*: nelayan yang menangkap ikan untuk kebutuhan konsumsi sehari – hari. Nelayan subsisten, melakukan penangkapan ikan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari – hari, alat tangkap sederhana semisal sampan (kapal kecil) yang hanya muat 1 – 3 orang, jangkauan wilayah penangkapan terbatas biasanya hanya sekitar pantai.
2. *Native/ Indigeneous/ Aboroginal Fishers*: kelompok nelayan yang mempunyai pola aktivitas nelayan tradisional dan seringkali hanya sebagai nelayan subsiten (pemenuhan kebutuhan sendiri). Nelayan di Sumberanyar tidak termasuk *Commercial Fishers*: (nelayan yang menangkap komoditas perikanan dalam memenuhi pasar domestik

maupun ekspor, Tujuan melakukan penangkapan usaha ikan ini untuk perdagangan ekspor).

3. *Recreational Fishers*: nelayan yang melakukan aktivitas perikanan hanya sebagai rekreasi saja.
4. *Commercial Fishers*: nelayan yang menangkap komoditas perikanan dalam memenuhi pasar domestik maupun ekspor, yang tergolong menjadi dua kategori yaitu nelayan artisanal dan nelayan industri.

Nelayan dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional (Imron, 2003). Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Sejalan dengan kategori tersebut, Kusnadi (2003) menyatakan lebih rinci mengenai ciri – ciri kategori nelayan modern dan nelayan tradisional sebagai berikut:

- 1) Teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkau alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan layar, dayung, atau mesin ber –PK kecil.
- 2) Besaran modal usaha terbatas.
- 3) Jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2 – 3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (non -spesifik), dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat.

- 4) Orientasi ekonomisnya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari – hari

Menurut KKP (2018) nelayan diklasifikasikan berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, antara lain:

- 1) Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya atau tanaman air.
- 2) Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
- 3) Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.
- 4) Nelayan musiman yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Nelayan tradisional atau nelayan kecil (*small-scale fisherman*) memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik nelayan modern. Pasal 1 angka 11 UU Perikanan mengategorikan nelayan sebagai nelayan tradisional ketika menggunakan perahu berukuran paling besar 5 *gross ton* (GT). Jika nelayan modern, secara relatif, lebih padat modal, tidak demikian halnya dengan nelayan tradisional. Nelayan tradisional, pada umumnya, bersifat padat karya (Elfindri, 2002). Alhasil, pendapatan nelayan tradisional tidaklah setinggi nelayan modern. Para nelayan

tradisional melakukan kegiatan melaut yang umumnya merupakan kegiatan turun-temurun.

Para nelayan tradisional melakukan kegiatan utama sebagai nelayan umumnya disebabkan kegiatan utama orang tua mereka adalah sebagai nelayan. Pada komunitas nelayan tradisional, pertimbangan status turuntemurun lebih berperan dibandingkan pertimbangan ekonomi. Sementara itu, pertimbangan ekonomi lebih memengaruhi perkembangan komunitas nelayan modern. Bertambahnya permintaan pasar atas protein yang berasal dari sumber daya laut yang menjadi faktor utama bertambahnya jumlah nelayan modern. Selain itu, orientasi nelayan modern menangkap ikan berbeda dengan orientasi nelayan tradisional menangkap ikan. Orientasi nelayan modern menangkap ikan adalah untuk menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor. Sementara itu, orientasi nelayan tradisional menangkap ikan semata – mata untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari (Elfindri, 2002)

Pada orientasi tersebut, para nelayan tradisional seringkali disebut sebagai *peasant fisher*. Mereka tidak berorientasi untuk menginvestasikan kembali hasil melaut mereka. Bahkan, pada umumnya, mereka merupakan kelompok ekonomi rendah dalam masyarakat. Meskipun demikian, mereka tetap memilih menjadi nelayan sebab menjadi nelayan bukan hanya sebagai mata pencaharian mereka (*livelihood*) tetapi telah menjadi jalan hidup mereka (*way of life*) (Satria, 2011).

Nelayan dapat digolongkan menjadi 4 tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar dan 12 karakteristik hubungan produksi, yaitu *peasant – fisher* (nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri, menggunakan alat tangkap tradisional dayung

atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama), *post peasant – fisher* (teknologi penangkapan lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor, daya tangkap lebih besar, sudah mulai berorientasi pasar dan tenaga kerja atau ABK (anak buah kapal) meluas tidak hanya keluarga), *commercial fisher* (berorientasi pada peningkatan keuntungan, skala usaha besar, jumlah tenaga kerja banyak dari ABK hingga manajer, teknologi lebih modern) dan *industrial fisher* (kapasitas teknologi dan armada yang maju, berorientasi pada profit-oriented, melibatkan ABK dengan organisasi kerja yang kompleks (Satria, 2015)

Kelompok nelayan tradisional merupakan kelompok yang ekonomi bawah serta merupakan kelompok sosial terbesar dalam populasi masyarakat nelayan di Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya ketergantungan nelayan tradisional kepada keadaan alam. Artinya, dalam melaksanakan kegiatan usahanya nelayan tradisional sangat tergantung pada kondisi alam. Apabila cuaca buruk, maka aktivitas bekerja nelayan tradisional akan mengalami hambatan. Keadaan tersebut terjadi bersamaan dengan rendahnya kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan nelayan tradisional untuk melakukan pekerjaan ekonomis produktif di luar kegiatan mencari ikan (Tursilarini, 2017).

Nelayan di kota Bengkulu masih tergolong nelayan tradisional. Hal ini terlihat Armada penangkapan ikan yang beroperasi di laut Bengkulu sebagian besar berukuran di bawah 5 GT dan masih terdapat armada berupa perahu tanpa motor. Dengan kondisi armada tersebut maka sebagian besar nelayan Kota Bengkulu hanya mampu melakukan operasi penangkapan ikan di wilayah penangkapan pinggir atau sampai dengan di bawah 12 mill. Armada berukuran besar yang sangat dibutuhkan

untuk operasi penangkapan yang lebih jauh jumlahnya masih sangat terbatas, sehingga pemanfaatan potensi laut di wilayah laut ZEEI masih sangat rendah. Untuk penangkapan ikan di perairan umumnya menggunakan armada penangkapan berukuran kecil berupa perahu/sampan tanpa mesin (perahu dayung) dan perahu bermesin kecil /perahu ketek – ketek. Sedangkan penangkapan ikan di laut, nelayan di Kota Bengkulu sebagian besar menggunakan alat tangkap ikan berupa jaring dengan berbagai ukuran, sesuai dengan musim penangkapan, keahlian/keterampilan serta kebiasaan yang dimiliki nelayan (KKP, 2018).

2.3 Faktor - Faktor Kesejahteraan Keuangan Nelayan

Kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan di pengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan. Menurut Kempson *et al.* (2017) kesejahteraan keuangan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan. Selain itu, Widyarningsih dan Muflikhati (2015) dan Iskandar (2008) faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan pada nelayan yaitu, keluarga, usia, pendapatan, tanggungan keluarga, kepemilikan aset, serta pekerjaan istri merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Berikut penjelasan dari faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan :

1. Usia

Usia mempengaruhi kesejahteraan keuangan seseorang. Orang – orang menggambarkan usia dengan cara membentuk situasi keuangan dan pilihan keuangan mereka, perasaan mereka tentang situasi keuangan mereka dan kontrol atas keuangan mereka (Muir *et al.*, 2017).

Iswantoro dan Anastasia (2013) menyatakan usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Hurlock (2001) mendefinisikan usia adalah suatu waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup atau mati. Usia manusia diukur sejak saat dia dilahirkan sehingga usia dihitung. Usia dewasa terbagi atas:

- a. Dewasa awal (21 – 40 tahun)
- b. Dewasa madya (41 – 60 tahun)
- c. Dewasa lanjut (60 tahun keatas)

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin memainkan peran penting dalam mempengaruhi kesejahteraan keuangan (Muir *et al.*, 2017). Ariadi *et al.* (2015) dalam penelitiannya mendefinisikan jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan antara laki – laki dan perempuan. Hungu (2007) mendefinisikan jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki – laki secara biologis sejak lahir. Definisi lainnya jenis kelamin adalah suatu konsep biologis dan fisiologis yang membedakan antara laki – laki dan perempuan yang tidak dapat ditukar karena keadaan alamiah manusia yang sudah melekat pada diri manusia sejak lahir (Amaliyah dan Witiastuti, 2015b).

3. Pendidikan

Iswantoro dan Anastasia (2013) menyatakan pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam memahami sesuatu hal baik. Tingkat pendidikan sangat penting bagi masyarakat karena masyarakat yang teredukasi dengan baik dapat

meningkatkan kesejahteraan keuangan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin besar peluang masyarakat dalam memahami berbagai informasi, dan selain itu tingginya tingkat pendidikan juga menunjukkan kedudukan masyarakat yang lebih tinggi dan dipandang.

Berdasarkan UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tingkat pendidikan formal diklasifikasikan menjadi 4 golongan dikutip dalam Maulani (2016) yaitu :

1. Tingkat pendidikan sangat tinggi, yaitu minimal pernah menempuh pendidikan tinggi.
2. Tingkat pendidikan tinggi, yaitu tingkat pendidikan SMA atau sederajat.
3. Tingkat pendidikan sedang, yaitu pendidikan SMP atau sederajat.
4. Tingkat pendidikan rendah SD atau sederajat.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat sangat mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Lumintang, 2013). Pendapatan penting untuk membentuk kesejahteraan keuangan, penelitian yang dilakukan (Muir *et al.*, 2017) untuk peserta dalam penelitiannya, nilai pendapatan (yaitu jumlah uang yang masuk), stabilitas pendapatan (misal, apakah itu teratur dan aman) dan sumber pendapatan (misal, kerja, pembayaran pemerintah, aliran penghasilan, orang tua) masing – masing penting dalam kontribusi terhadap kesejahteraan keuangan mereka. Di tingkat rumah tangga/keluarga, kesejahteraan keuangan berkurang dengan pendapatan rumah tangga.

Definisi pendapatan menurut Mukananfola (2013) merupakan total uang yang diterima seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga dan laba, termasuk juga beragam tunjangan. Pendapatan seseorang dapat juga didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu.

Pendapatan dalam suatu rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dominan dalam pemenuhan dan pemuasan kebutuhan sehari – hari. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, semakin banyak kebutuhan rumah tangga tersebut dapat terpenuhi (Sari *et al.*, 2015). Pendapatan merupakan semua uang yang masuk dalam sebuah rumah tangga atau unit terkecil lainnya dalam suatu masa tertentu, ini disebut sebagai arus mengalirnya uang (Kestenbaum *et al.*, 2002)

Pada umumnya pendapatan nelayan tergolong ke dalam pendapatan yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena teknologi yang dimiliki masih minim atau tidak mendukung penangkapan ikan skala besar. Padahal pendapatan yang diperoleh nelayan sangat tergantung pada hasil tangkap. Pendapatan yang diperoleh seseorang individu dapat memengaruhi kesejahteraan keuangan Dahuri (2003).

Menurut Herdjiono dan Damanik (2016) tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Golongan sangat tinggi : \geq Rp 3.500.000/bulan
2. Golongan tinggi : Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000/bulan
3. Golongan sedang : Rp 1.500.000 – Rp 2. 499.999/bulan
4. Golongan rendah : \leq Rp 1.500.000/bulan

5. Status Kepemilikan Tempat Tinggal dan Kapal

Status kepemilikan tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan keuangan bagi nelayan, apabila nelayan memiliki modal yang mendukung akan menunjang pendapatan yang akan dihasilkan. Menurut Moekijat (2000) modal merupakan aset baik berupa barang atau dana yang dijadikan sebagai pokok untuk menjalankan usaha atau bisnis karna sejatinya modal adalah pondasi dalam menjalankan usaha. Untuk menunjang aktivitas tentunya nelayan memerlukan modal seperti, alat-alat penangkap (pukat dan lain-lain), sampan, alat – alat pengelolaan atau pengawet didalam kapal, dan alat-alat pengangkutan laut. Semakin lengkap alat yang digunakan maka akan meningkatkan potensi pendapatan yang lebih tinggi bagi nelayan dan meningkatkan kesejahteraan yang dimiliki. Menurut Iskandar (2008) mengatakan faktor status kepemilikan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga masyarakat Kota Bogor.

6. Jumlah Tanggungan Anak

Tanggungan keluarga adalah jumlah tanggungan yang terdiri dari anak, istri, serta keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga, tetapi jumlah anak tidak selalu berarti sama dengan jumlah tanggungan, hal ini disebabkan anak sewaktu-waktu dapat memisahkan diri misalnya membentuk keluarga baru. Menurut (Rahman, 2016) ada beberapa faktor yang menyebabkan jumlah tanggungan dalam satu keluarga besar antara lain telah berkeluarga pada usia muda, kelahiran anak yang begitu dekat, adanya anggapan bahwa banyak anak banyak rezeki dan sanak saudara yang belum bisa berusaha sendiri sehingga harus tinggal bersama keluarga yang sudah cukup mantap. Semakin banyak jumlah

tanggungan maka semakin besar pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong ibu rumah tangga untuk ikut bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun, berbeda halnya apabila jumlah anggota keluarga yang bekerja mengalami peningkatan.

7. Jumlah Tabungan

Tabungan merupakan pendapatan yang didapatkan tetapi tidak digunakan untuk konsumsi. Tabungan merupakan pendapatan yang diperoleh dialokasikan dahulu untuk ditabung dan kemudian sisanya digunakan untuk tindakan konsumsi (Muskananfolo, 2013). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat tabungan rumah tangga antara lain pandangan masyarakat pada tabungan itu sendiri. Kemampuan rumah tangga dalam menabung ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga itu sendiri setelah dikurangi pajak dan pengeluaran konsumsinya. Kemauan untuk menabung juga ditentukan oleh faktor – faktor budaya, sosial, dan politik. Tabungan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Secara teoritis, masyarakat nelayan berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia khususnya perilaku ekonominya yang kemudian akan mempengaruhi tingkat tabungan. Menurut Kusnadi (2008) yang menyatakan masyarakat nelayan secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Rahman (2016) menjelaskan bahwa permasalahan yang sering di alami oleh nelayan di kota Makassar adalah pola hidup konsumtif yang menjadi masalah laten pada masyarakat nelayan, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik melainkan digunakan untuk membeli kebutuhan primer maupun sekundernya baik konsumsi pangan maupun non pangan sehingga tidak dapat untuk ditabung. Tabungan masyarakat, pada dasarnya adalah bagian dari pendapatan yang diterima masyarakat yang tidak digunakan untuk konsumsi atau dengan kata lain tabungan masyarakat merupakan selisih antara pendapatan dan konsumsi masyarakat.

Penelitian mengenai pengaruh demografi terhadap kesejahteraan keuangan telah diteliti sebelumnya oleh beberapa penelitian terdahulu. Beberapa literatur yang menunjukkan bahwa faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan, jumlah tanggungan, tabungan, status kepemilikan tempat tinggal, status kepemilikan kapal dan aset lain yang dimiliki dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan (Brüggen *et al.*, 2017; Furnham dan Cheng, 2017; Muir *et al.*, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Furnham dan Cheng (2017) meneliti tentang *Demographic Indicators, Intelligence, and Locus of control as predictors of Adult financial well-being*. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan pertanyaan skala *likert*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen mengukur pada titik waktu yang berbeda (jenis kelamin, kelas sosial orang tua dan pendidikan, kecerdasan, harga diri, *locus of control*, *malaise*, tingkat pendidikan dan status pekerjaan) semuanya berkorelasi signifikan dengan ukuran

kesejahteraan keuangan pada item dan tingkat skor total. Meskipun ada perbedaan signifikan dalam total pendapatan antara kedua jenis kelamin, pola hasilnya sangat mirip. Hasil dari semua analisis menunjukkan sejauh mana dua faktor yang saling berkorelasi, yaitu kecerdasan masa kanak – kanak dan kelas sosial orang tua memprediksi kesejahteraan keuangan di usia paruh baya. Meskipun ini bukan penemuan yang mengejutkan atau baru, yang menarik adalah jumlah varians yang diperhitungkan oleh kedua faktor ini.

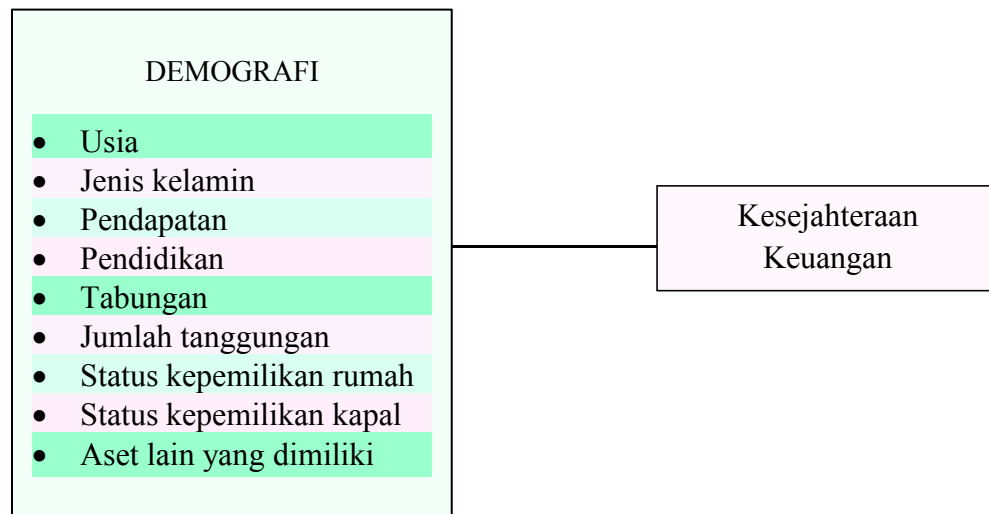
Penelitian yang dilakukan (Muir *et al.*, 2017) meneliti tentang *Exploring Financial Well – Being In The Australian context*. Penelitian ini yang pertama di Australia yang mulai mengembangkan model kesejahteraan finansial dan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Metode yang dilakukan dalam penelitian tersebut menggunakan statistik deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Brügger *et al.* (2017) meneliti tentang *Financial well - being: A conceptualization and research agenda*. Penelitian tersebut mengembangkan kerangka kerja komprehensif yang menunjukkan faktor penentu dan hasil kesejahteraan finansial.

Berdasarkan penelitian Made *et al.*, (2017) meneliti tentang Analisis Pengaruh Faktor Produksi, Sosial Demografi, dan Modal sosial Terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Tabana. Penelitian tersebut menggunakan jenis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kabupaten Tabana berada diatas garis kemiskinan.

2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan menggambarkan kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan di kota Bengkulu ditinjau dari sisi demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, tabungan, status kepemilikan tempat tinggal, status kepemilikan kapal dan jumlah aset lain yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan di tinjau dari sisi demografi (seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, tabungan, status kepemilikan tempat tinggal, status kepemilikan kapal dan jumlah aset lain yang dimiliki) di Kota Bengkulu. Maka kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 2.1 kerangka Berpikir

Sumber: (Brüggen *et al.*, 2017; Furnham dan Cheng, 2017; Muir *et al.*, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran terhadap data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang umum (Sugiyono, 2010). Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan keuangan yang ditinjau dari sisi demografi seperti usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan, tabungan, status kepemilikan tempat tinggal, status kepemilikan kapal, dan aset lain yang miliki.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei. Sanusi (2011) menyatakan bahwa desain survei merupakan suatu cara dimana pada saat pengumpulan data atau kuesioner, peneliti dapat mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada responden baik itu secara tertulis maupun dalam bentuk lisan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil butir – butir kuesioner dari responden yang berasal dari pesisir pantai yang bekerja sebagai nelayan di provinsi Bengkulu.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan suatu konsep yang dapat diukur dan dilakukan dengan cara melihat dimensi dari perilaku atau sifat konsep penelitian (Sekaran, 2007). Definisi operasional merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak, yang

dapat dijadikan suatu yang operasional sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran (Sarwono, 2006).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Sumber
Kesejahteraan Keuangan (Y)	Suatu kondisi dimana nelayan merasa tercukupi segala kebutuhan hidup tanpa mengalami masalah dalam keuangannya sehingga tercipta suatu keadaan makmur, nyaman dalam menjalani hidup.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya bisa menangani pengeluaran besar yang tidak terduga (*) 2. Saya mengamankan masa depan keuangan saya (*) 3. Karena kondisi keuangan saya, saya merasa tidak akan pernah memiliki hal – hal yang saya inginkan dalam hidup 4. Saya dapat menikmati hidup karena cara saya mengelola uang saya (*) 5. Saya menyimpan seluruh keuangan saya (*) 6. Saya khawatir uang yang saya miliki atau simpan tidak akan bertahan lama 7. Memberi hadiah untuk pernikahan, pernikahan, ulang tahun, atau acara lain akan memberatkan saya 8. Saya memiliki sisa uang di akhir bulan (*) 9. Saya boros dengan keuangan saya 10. Saya mengelola keuangan untuk hidup saya 	<i>Likert</i>	CFPB (2017)
Usia	Usia nelayan sejak lahir hingga penelitian ini dilakukan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. 21 – 40 tahun 2. 40 – 60 tahun 3. > 60 tahun 	Ordinal	Iswantoro dan Anastasia (2013)
Jenis Kelamin	Perbedaan biologis dan fisiologis secara alamiah yang sudah melekat pada diri manusia sejak lahir yang membedekannya antara laki – laki dan perempuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki – laki 2. Perempuan 	Nominal	Ariadi <i>et al.</i> , (2015) (Amaliyah dan Witastuti, 2015a) dan Hungu (2007)

Keterangan : Tanda (*) pada tabel kesejahteraan keuangan menunjukkan pertanyaan negatif

Tabel 3.1 Definisi Operasional (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Sumber
Pendapatan	Pendapatan yang didapatkan nelayan dari hasil melaut dalam periode bulanan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. \geq Rp 3.500.000/bulan 2. Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000/bulan 3. Rp1.500.000– Rp2.499.999/bulan 4. \leq Rp 1.500.000/bulan 5. Lainnya 	Ordinal	Lumintang (2013)
Pendidikan	Pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh nelayan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. SD atau Sederajat 2. SMP atau Sederajat 3. SMA atau Sederajat 4. DIPLOMA atau Sederajat 5. SARJANA atau Sederajat 6. Lainnya 	Ordinal	Iswantoro dan Anastasia (2013)
Status Kepemilikan	Merupakan aset yang dimiliki nelayan berupa property, perlengkapan melaut, peralatan melaut dan harta dalam bentuk barang.	<p>Kepemilikan tempat tinggal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah sendiri 2. Rumah orang tua/sanak/saudara 3. Kontrakan/kos/sewa 4. Lainnya <p>Kepemilikan kapal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Milik sendiri 2. Sewa 3. Bekerja 4. Lainnya <p>Kepemilikan aset lainnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada 2. Kontrakan 3. Emas 4. Sawah 5. Lainnya 	Ordinal	Iskandar (2008)
Jumlah Tanggungan	Jumlah tanggungan nelayan yang ditanggung untuk memenuhi kebutuhan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada 2. 1 orang 3. 2 orang 4. 3 orang 5. 4 orang 6. 5 orang 7. >5 orang 	Ordinal	Rahman (2016)
Tabungan	Tabungan nelayan yang disisihkan untuk di tabung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada, sedikit 2. Ada, cukup 3. Ada, cukup banyak 4. Ada, banyak 5. Lainnya 	Ordinal	Muskananfola (2013)

3.3 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok, orang, peristiwa, atau hal yang ingin di investigasi oleh peneliti (Sekaran, 2007). Populasi adalah generalisasi wilayah yang memiliki kualitas dan karakteristik yang terdiri dari objek atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami kemudian disimpulkan. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional yang berumah tangga di Kota Bengkulu.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili karakteristik dari populasi yang nantinya akan dijadikan objek penelitian (Sanusi, 2011). Prosedur dalam melakukan penyampelan menggunakan *kategori non – probability sampling*. Teknik pengambilan sampel *non – probability sampling* menjelaskan bahwa populasi tidak memiliki peluang yang sama di ketahui informasinya atau ditentukan sebelumnya untuk digunakan dalam sampel (Sekaran, 2007). Metode dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi berdasarkan pada kriteria tertentu (Abdillah dan Hartono, 2015). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional yang sudah berumah tangga.

Pedoman penentuan ukuran sampel penelitian yang layak antara 30 responden sampai dengan 500 responden (Sugiyono, 2008). Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan secara langsung di daerah pesisir. Penyebaran kuesioner ini dilakukan selama 12 hari yang dimulai pada 27 April 2020 sampai 9 Mei 2020. Kuesioner yang disebarakan sebanyak 200 kuesioner yang terdiri dari 100 kuesioner untuk wilayah Pulau Baai dan 100 kuesioner untuk wilayah Malborough. Hasil sebaran kuesioner sebanyak 200 sampel semuanya akan diolah karena ketika

penyebaran kuesioner secara langsung, peneliti memberikan pengarahan bagaimana proses pengisian kuesioner tersebut sehingga semua kuesioner yang disebarakan dapat diolah. Jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Kuesioner <i>offline</i> yang diisi	200
Sampel yang gagal	-
Sampel yang kemudian diolah	200

Sumber : Data yang diolah, 2020

3.4 Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer mengacu pada data yang belum pernah diolah sebelumnya oleh pihak tertentu (Abdillah dan Hartono, 2015). Jenis data primer memiliki keaslian data dan tidak dapat direplikasi oleh data orang lain tetapi pada umumnya bersifat subjektif. Informasi yang terdapat dalam data primer bersumber dari sumber primer, yaitu data yang berasal dari pihak pertama yang memiliki data tersebut (Abdillah dan Hartono, 2015).

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner, dimana pengumpulan data langsung dari responden dengan menggunakan daftar item pertanyaan atau pernyataan dengan format tertentu (Abdillah dan Hartono, 2015). Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup mengenai beberapa pertanyaan secara cepat untuk membantu responden dalam mengambil keputusan (Abdillah dan Hartono, 2015). Metode distribusi dalam kuesioner ini yaitu secara *self – administered* / kuesioner *offline*. Metode kuesioner *self – administered* / kuesioner

offline adalah metode distribusi langsung kuesioner kepada responden, bahkan dengan memberikan pengarahan dan informasi pendahuluan tentang proses pengisian kuesioner (Abdillah dan Hartono, 2015).

Peneliti menggunakan kuesioner *self – administered* / kuesioner *offline* untuk menjawab pertanyaan dari faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, status kepemilikan rumah, tabungan, status kepemilikan kapal, jumlah aset lainnya serta butir – butir pertanyaan dari kesejahteraan keuangan. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan membagikan kepada nelayan tradisional yang sudah berumah tangga.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* didesain untuk menelaah seberapa kuat subjek dan tidak setuju dengan pernyataan pada lima titik Sugiyono (2017). Prosedur pengukuran sebagai berikut:

- a. Responden akan menjawab seluruh pertanyaan umum yang akan dipergunakan sebagai dasar apakah responden masuk dalam kriteria atau tidak.
- b. Responden akan menjawab dengan pernyataan dari setuju ataupun tidak setuju terhadap pernyataan yang diajukan peneliti atas dasar persepsi dan kondisi atau situasi masing – masing responden. Jawaban tersebut terdiri dari lima pilihan yaitu : Tidak Pernah (TP), Pernah (P), Jarang (J), Sering (S), Sangat Sering (SS)

Tabel 3. 3 Bobot Alternatif Jawabn Skala *Likert*

Jawaban	Skor	
	Negatif	Positif
Tidak pernah	5	1
Pernah	4	2
Jarang	3	3
Sering	2	4
Sangat Sering	1	5

Sumber: Sugiyono (2017)

Metode perhitungan skala *likert*, pernyataan positif diberi skor 1 – 5 sedangkan skor untuk pernyataan negatif adalah kebalikan dari pernyataan positif pada Tabel 3.2. Penentuan kelas rata – rata atas jawaban responden terhadap variabel penelitian berdasarkan nilai terendah adalah 1,0 dan nilai tertinggi 5,0. Serta interval kelas adalah $(5 - 1)/5=0,8$. Berikut ini kriteria standar kelas rata – rata nilai indikator sebagai berikut.

Tabel 3.4 Interval Rata – Rata Persepsi Responden

No	Interval	Keterangan
1	1,00 – 1,80	Tidak Sejahtera
2	1,81 – 2,60	Kurang Sejahtera
3	2,61 – 3,40	Cukup Sejahtera
4	3,41 – 4,20	Sejahtera
5	4,21 – 5,00	Sangat Sejahtera

Sumber: Sumber: Sugiyono (2017)

Tabel 3.4 menjelaskan Pengukuran kesejahteraan keuangan menggunakan interval rata – rata persepsi responden yang dibagi menjadi 5 kelompok yaitu, 1,00 – 1,80 dikatakan tidak sejahtera karena responden memiliki kondisi keuangan yang kurang dan merasa tidak memiliki hal – hal yang di inginkan dalam hidup. Responden juga khawatir dengan uang yang mereka simpan tidak akan bertahan lama. Pada 1,81 – 2,60 dikatakan kurang sejahtera hal ini dikarenakan mereka boros dan

pada saat ada acara seperti pesta hal itu memberatkan keuangan mereka. Pada 2,61 – 3,40 dikatakan cukup sejahtera hal ini dikarenakan kehidupan mereka tergantung dari kondisi keuangan yang mereka miliki, sehingga pada saat pengeluaran besar tidak terduga mereka bisa menanganinya (Bureau, 2017).

Pada kelompok interval interval 3,41 – 4,20 dikatakan sejahtera hal ini dikarenakan responden mampu menikmati hidup karena cara mereka mengelola keuangannya. Pada 4,21 – 5,00 dikatakan sangat sejahtera mereka mampu memegang seluruh keuangan mereka dan memiliki sisa uang di akhir bulan.

3.4 Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini akan diolah menggunakan *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 16. Langkah awal dalam menganalisis data yaitu dengan melakukan tabulasi. Karena penelitian ini menggunakan riset kuantitatif dengan pendekatan deskriptif maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran umum, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan atas objek yang diteliti melalui data sampel maupun populasi sebagaimana adanya Sugiyono (2011). Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menginterpretasikan data mengenai identitas responden yang diteliti, menentukan nilai mean dan menentukan hasil jawaban responden. Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai

bagaimana kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan ditinjau dari sisi demografi, adapun statistik deskriptif yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Frekuensi

Dalam penelitian ini frekuensi digunakan untuk menghitung jumlah jawaban yang dijawab oleh responden berdasarkan seluruh jawaban dari setiap jawaban, baik itu mulai dari pertanyaan pada bagian *screening question* hingga pertanyaan pada pertanyaan demografi dan juga kesejahteraan keuangan.

b. Deskriptif

Dalam penelitian ini deskriptif digunakan untuk melihat jumlah jawaban responden dan juga diduga digunakan untuk melihat rata – rata yang sudah terangkum dalam satu tabel. Rata – rata hitung merupakan sebuah teknik penjelasan oleh kelompok yang didasarkan pada nilai rata – rata dari setiap kelompok. Rata – rata dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung nilai dari kesejahteraan keuangan masyarakat nelayan yang ditinjau dari sisi demografi yaitu nilai rata – rata kesejahteraan keuangan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, status kepemilikan tempat tinggal, status kepemilikan kapal, tabungan, dan aset lain yang dimiliki. Menghitung nilai kesejahteraan keuangan berdasarkan demografi bertujuan untuk mendapatkan gambaran nilai rata – rata demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, tabungan, jumlah tanggungan, status kepemilikan tempat tinggal, status kepemilikan kapal, aset lain yang dimiliki.

c. Crosstab

Dalam penelitian ini *crosstab* atau tabulasi silang digunakan untuk menghitung penyilangan variabel penelitian dengan demografi yaitu usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan, status kepemilikan tempat tinggal, status kepemilikan kapal, tabungan, dan aset lain yang dimiliki yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran jika kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan dikaitkan dengan demografi.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu Provinsi yang terletak di pantai barat Pulau Sumatera pada $2^{\circ}16'9''$ - $3^{\circ}31'17''$ LS dan $101^{\circ}1'0''$ - $103^{\circ}41'5''$ BT. Provinsi Bengkulu berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat di bagian Utara, dengan Samudera Indonesia dan Provinsi Lampung di bagian Selatan, dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Jambi di bagian Timur serta berbatasan dengan Samudera Hindia di bagian Barat. Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai $\pm 32.254,53 \text{ km}^2$ dengan luas daratan $\pm 19.919,33 \text{ km}^2$ dan luas perairan (laut) mencapai $\pm 12.335,2 \text{ km}^2$ dengan panjang garis pantai mencapai $\pm 525 \text{ km}$. Saat ini Provinsi Bengkulu terdiri dari 9 Kabupaten dan 1 kota, dimana 6 kabupaten dan 1 kota termasuk dalam wilayah pesisir. Dengan luas wilayah tersebut, Provinsi Bengkulu mempunyai potensi di bidang kelautan dan perikanan baik perikanan tangkap, budidaya maupun pengolahan perikanan yang cukup besar, sehingga dapat menjadi peluang investasi yang menjanjikan. Salah satu daerah di Provinsi Bengkulu yang memiliki wilayah pesisir yang cukup luas dan potensial adalah Kota Bengkulu.

Secara geografis, kota Bengkulu berada antara $102^{\circ}14'42''$ – $102^{\circ}22'45''$ BT dan $3^{\circ}43'49''$ – $4^{\circ}01'00''$ LS dan terletak antara $3^{\circ}45''$ – $3^{\circ}57''$ dari Garis Equator atau $2^{\circ}48''$ sebelah Selatan Garis Khatulistiwa, dengan luas Wilayah $151,70 \text{ M}^2$ dengan batas – batas sebagai berikut:

1. Batas Utara : Kabupaten Bengkulu Tengah;

2. Batas Selatan : Kabupaten Seluma
3. Batas Timur : Kabupaten Bengkulu Tengah
4. Batas Barat : Samudera Hindia

Kota Bengkulu memiliki relief permukaan tanah yang bergelombang, terdiri dari dataran pantai dan daerah berbukit-bukit dan di beberapa tempat terdapat beberapa cekungan alur sungai kecil dengan beberapa relief – relief kecil. Secara keseluruhan wilayah ini merupakan punggung – punggung yang datar, membujur dari Utara ke Selatan dengan ketinggian antara 0 – 16 m dari permukaan laut, dengan tepi bagian timur terdapat banyak tanah rawa. Daerah bagian timur sering tergenang air pada waktu musim penghujan (KKP, 2017b).

Melihat potensi dibidang kelautan dan perikanan yang besar tersebut, tidak mengherankan jika adanya profesi nelayan di pesisir Kota Bengkulu. KKP (2017b) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi menangkap ikan (binatang air lainnya, tanaman air). Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, menyangkut alat – alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan, walaupun mereka secara tidak langsung melakukan penangkapan. Nelayan dapat diartikan sebagai orang yang hasil mata pencarian utamanya berasal dari menangkap ikan di laut. Nelayan merupakan suatu pekerjaan menangkap ikan di laut yang di lakukan seseorang.

Jumlah rumah tangga perikanan yang berusaha di bidang penangkapan di laut di Kota Bengkulu tahun 2016 sebanyak 5.867 (BPS, 2016). Hal tersebut membuat peneliti ingin melihat gambaran kesejahteraan keuangan nelayan di kota Bengkulu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah nelayan tradisional yang sudah

berumah tangga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non – probability sampling*. Penelitian ini menggunakan penyebaran kuesioner secara langsung ke nelayan di daerah Pulau Baai dan Malborough.

4.2 Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik demografi responden bertujuan untuk menjabarkan dan memberikan gambaran terhadap identitas responden dalam penelitian ini. Karakteristik demografi responden berfungsi untuk mengetahui keragaman dari responden dan melihat sejauh mana tingkat presentase yang mendominasi pada identitas responden. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian.

Karakteristik demografi responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, tabungan, status kepemilikan tempat tinggal, kapal dan jumlah aset lainnya. Karakteristik demografi responden dijelaskan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Demografi Responden

No	Karakteristik Demografi	Pulai Baai		Malborough		
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
1.	Pendapatan	<Rp 1.000.000	14	14.0	10	10.0
		Rp.1.000.000 – Rp 2.000.000	62	62.0	36	36.0
		Rp.2.000.000 – Rp 3.000.000	17	17.0	30	30.0
		Rp.3.000.000 – Rp 4.000.000	4	4.0	23	23.0
		> Rp 4.000.000	2	2.0	0	0.0
2.	Pendidikan	SD atau sederajat	33	33.0	45	45.0
		SMP atau sederajat	24	24.0	36	36.4
		SMA atau sederajat	22	22.0	13	13.0
		Lainnya	21	21.0	7	7.0

Tabel 4.1 Karakteristik Demografi Responden (Lanjutan)

No	Karakteristik Demografi	Pulau Baai		Malborough		
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
3.	Jumlah Tanggungan	Tidak Ada	5	5.0	7	7.0
		1	6	6.0	9	9.0
		2	20	20.0	25	25.0
		3	21	21.0	17	17.0
		4	25	25.0	14	14.0
		5	15	15.0	17	17.0
		>5	8	8.0	10	10.0
4	Status Kepemilikan Tempat Tinggal	Rumah Sendiri	60	60.0	68	68.0
		Rumah milik orangtua/sanak/saudara	6	6.0	21	21.0
		Kontrakan/kos/sewa	34	34.0	11	11.0
5.	Tabungan	Ada, sedikit	49	49.0	77	77.0
		Ada, cukup	9	9.0	12	12.0
		Ada, cukup banyak	0	0.00	1	1.0
		Ada, banyak	1	1.0	4	4.0
		Tidak Ada	41	41.0	6	6.0
6	Status kepemilikan kapal	Milik sendiri	17	17.0	57	57.0
		Bekerja	80	80.0	42	42.0
		Sewa	1	1.0	0	0.0
		Meminjam	2	2.0	0	0.0
7	Aset lain yang dimiliki	Tidak ada	35	35.0	82	82.0
		Kontrakan	1	1.0	8	8.0
		Emas	12	12.0	5	5.0
		Sawah	2	2.0	0	0.00
		Lainnya	50	50.0	4	4.0
8	Jenis Kelamin	Pria	98	98.0	100	100.0
		Wanita	2	2.0	0	0.00
9	Usia	17-25 tahun	3	3.0	5	5.0
		26-35 tahun	26	26.0	49	49.0
		36-45 tahun	34	34.0	19	19.0
		46-55 tahun	25	25.0	16	16.0
		>56 tahun	12	12.0	11	11.0

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner tingkat pendidikan nelayan di Pulau Baai dan Malborough mayoritas berada pada level SD atau sederajat. Hal ini dapat dilihat dari hasil sebaran kuesioner yang mana sebanyak 33 atau 33.0% nelayan di Pulau Baai dan 45 atau 45.0% nelayan di Malborough berpendidikan di level SD sederajat atau dibawahnya. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga, ketidakmampuan orang tua mereka untuk menyekolahkan anak – anaknya, dan ikut arahan orang tua bagi anak laki – laki

untuk ikut melaut karena dengan ikut melaut mereka akan memiliki penghasilan yang cukup besar untuk ukuran mereka pada saat itu sehingga mereka tergiur melakukan kegiatan melaut dan melupakan kegiatan sekolah serta nelayan meyakini bahwa sekolah atau tidak sekolah, mereka juga akan menjadi nelayan. Tingkat pendidikan anggota keluarga mencerminkan pola pikir seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pola pikirnya akan semakin rasional dan lebih mengarah kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga (Suryani 2004). Tingkat partisipasi pendidikan yang rendah akan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Wahid, 2008). Maka hendaknya nelayan juga sadar akan pentingnya pendidikan untuk menaikkan taraf kehidupannya karena semakin baik pendidikan maka akan memudahkan nelayan untuk memanfaatkan pengetahuan untuk efektifitas dan efisiensi dalam melakukan penangkapan, pengelolaan dan penjualan hasil tangkapan ikan.

Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang mereka peroleh, hal ini tampak pada Tabel 4.1. Hasil sebaran kuesioner jumlah responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang mempunyai pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 dengan presentase 62 atau 62.0% di Pulau Baai dan 36 atau 36.0% di wilayah Malborough. Rentang pendapatan nelayan tersebut berada pada golongan pendapatan rendah dan sedang sesuai dengan pernyataan dari Herdjiono *et al.* (2016). Hal ini mungkin dikarenakan nelayan tidak memiliki penghasilan lain selain melaut, penggunaan teknologi yang masih sederhana untuk penangkapan ikan skala kecil serta disebabkan cuaca ekstrem perairan menjadikan nelayan tidak memperoleh pendapatan. Padahal pendapatan yang diperoleh nelayan

sangat tergantung pada hasil tangkap (Dahuri, 2003). Pendapatan yang diperoleh seorang individu dapat memengaruhi kesejahteraan keuangan.

Sehingga minim sekali bagi nelayan untuk menabung pendapatan yang mereka peroleh dari hasil melaut. Hal ini dapat dilihat dari hasil sebaran kuesioner pada penelitian ini mayoritas responden di wilayah Pulau Baai dan Malborough memiliki tabungan meskipun tidak banyak. Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kedua daerah tersebut memilih jawaban “Ada, sedikit tabungan”. Hal ini terjadi karena mayoritas responden tidak memiliki pendapatan lain, selain dari melaut yang mana pendapatan nelayan pada dua daerah tersebut berada pada pendapatan golongan rendah dan sedang yaitu Rp.1.000.0000 sampai Rp. 2.000.000 dalam satu bulan dan dengan jumlah tanggungan yang relatif banyak membuat nelayan hanya dapat menabung sedikit dari hasil pendapatan yang didapatkannya.

Pada perolehan pendatan yang mereka terima sedikit dan juga jumlah tabungan yang mereka miliki sedikit, tetapi kedua wilyah tersebut sama – sama memiliki rumah sendiri. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden di Pulau Baai rata – rata sudah memiliki rumah sendiri yaitu sebanyak 60 orang atau 60.0%. Responden di Malborough memiliki hasil yang sama, dimana sebagian besar responden sudah memiliki rumah sendiri yaitu, 68 orang atau 68.0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mempunyai tempat tinggal permanen sehingga pengeluaran mereka bisa diminimalisir. Menurut Pridaningsih (2011), status kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan tingkat

kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki rumah sendiri relatif lebih mapan dibandingkan dengan yang menempati rumah kontrakan.

Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pendapatan per kapita dan besarnya konsumsi keluarga. Berdasarkan hasil sebaran penelitian ini, responden mayoritas di wilayah Pulau Baai yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 4 orang yaitu sebanyak 25 responden atau 25.0%, sedangkan pada Malborough memiliki jumlah tanggungan lebih sedikit yaitu sebanyak 2 orang dalam keluarganya sebanyak 25 orang atau 25.0%. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin besar pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin banyak tanggungan keluarga maka dapat dikatakan rumah tangga tersebut tergolong kedalam keluarga prasejahtera mengingat hasil atau pendapatan keluarga yang rendah sedangkan tanggungan atau kebutuhan hidup dalam keluarga sangat tinggi.

Nelayan juga menggantungkan hidupnya pada alat transportasi melaut yang mereka gunakan yaitu kapal. Pada Tabel 4.1 memperlihatkan status kepemilikan kapal yang dimiliki oleh nelayan. Pada daerah pulau Baai mayoritas nelayan tidak memiliki kapal sendiri melainkan bekerja pada orang lain karena mayoritas nelayan bekerja pada kapal – kapal besar yang melaut dengan kurun waktu yang relatif lebih lama yaitu selama satu sampai tiga bulan lalu baru kembali ke daratan. Sedangkan untuk nelayan di daerah Malborough mayoritas telah memiliki kapal sendiri sebanyak 57 orang atau 57 persen dan biasanya ada nelayan lain yang ikut bekerja pada nelayan yang telah memiliki kapal sehingga mereka ketika pulang melaut akan membagi hasil tangkapan mereka sesuai persentase yang telah mereka sepakati sebelumnya. Hal ini

bukan berarti nelayan di Malborough dapat dikatakan lebih sejahtera dari pada nelayan di Pulau Baai.

Kepemilikan aset lain merupakan suatu hal yang berharga bagi keluarga nelayan, namun pada hasil sebaran kuesioner menerangkan bahwa nelayan di Pulau Baai dan Malborough tidak memiliki aset lain. Hal ini dapat dilihat Tabel 4.1 yang mana responden daerah Pulau Baai sebanyak 50 atau 50.0% orang dan Malborough sebanyak 82 atau 82.0% tidak memiliki aset lainnya. Kepemilikan aset lain ini adalah kepemilikan aset seperti barang elektronik, tanah, sawah, emas, dan aset lainnya berupa kendaraan. Aset ini digunakan sebagai tabungan saat musim panceklik atau saat terdesak bisa nelayan jual kembali. Jika hasil penjualan aset lain ini tidak mencukupi kebutuhan mereka, nelayan akan mencari sumber pinjaman yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan mereka.

Hal ini juga didukung dari informasi tambahan responden yang dianalisis dalam penelitian ini diamati melalui 14 *item* pertanyaan yaitu kepemilikan hutang, keteraturan dalam menabung, persentase tabungan dari pendapatan yang didapatkan, kegunaan penghasilan jika hasil laut melimpah, perolehan pendapatan, tingkat kriminalitas, anak yang putus sekolah, tingkat pendidikan anak – anak, pekerjaan istri, kepemilikan asuransi jiwa dan kesehatan, penghasilan selain melaut dan skala kesejahteraan menurut nelayan. Dari item pertanyaan karakteristik perilaku responden dapat dilihat hasilnya pada Tabel 4.2 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 4.1 sebaran hasil kuesioner pada penelitian ini didominasi jenis kelamin laki – laki. Hal ini dibuktikan bahwa pada daerah Pulau Baai ada sebanyak 98 responden yang berjenis kelamin laki – laki dan hanya 2 orang yang

berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk daerah Malborough semua responden berjenis kelamin laki – laki. Pekerjaan nelayan ini lebih didominasi oleh laki – laki karena jenis pekerjaan ini lebih mengandalkan fisik seperti kekuatan otot atau tenaga dalam melakukan pekerjaannya. Berdasarkan temuan Andi dan Abby (2017), perempuan yang berprofesi sebagai nelayan sulit diterima masyarakat karena stereotip bahwa pekerjaan nelayan adalah aktivitas yang hanya dilakukan oleh laki-laki oleh sebab itu profesi nelayan didominasi oleh laki – laki.

Hasil sebaran kuesioner penelitian ini jika dilihat dari rentang usia responden diketahui bahwa jumlah responden di Pulau Baai didominasi oleh usia 36 – 45 tahun sebanyak 34 orang atau 34%. Sedangkan di Malborough responden didominasi usia 26 - 35 tahun sebanyak 48 atau 48.0%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan pada dua daerah tersebut didominasi oleh nelayan dengan umur yang relatif muda dan produktif. Umur mempunyai peranan penting dalam pengambilan suatu keputusan. Usia produktif adalah antara 15 – 55 tahun, pada usia ini nelayan yang muda relatif lebih dinamis dan lincah dalam mengadopsi teknologi bila dibandingkan dengan nelayan yang lebih tua (Hermanto, 1998). Nelayan yang berkeluarga dituntut untuk dapat mandiri secara keuangan dan dituntut untuk memberikan nafkah untuk keluarganya.

Tabel 4. 2 Tambahan Informasi Nelayan

No.	Pertanyaan		Pulai Baai		Malborough	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Penghasilan selain melaut	Ya	28	28.0	23	23.0
		Tidak	72	72.0	77	77.0
2.	Kegunaan penghasilan jika hasil laut melimpah	Ditabung	58	58.0	90	90.0
		Dihabiskan untuk barang konstruk	18	18.0	3	3.0
		Lainnya	24	24.0	7	7.0
3.	Menabung teratur setiap bulan	Ya	17	17.0	18	18.0
		Tidak	83	83.0	82	82.0
4.	Persentase tabungan dari pendapatan	<5%	77	77.0	30	30.0
		5%	18	18.0	47	47.0
		10%	2	2.0	20	20.2
		>10%	3	3.0	3	3.0
5.	Perolehan pendapatan	Harian	31	31.0	90	90.0
		Mingguan	48	48.0	6	6.1
		Bulanan	17	17.0	2	2.0
		Lainnya	4	4.0	2	2.0
6.	Hutang	Tidak ada	13	13.0	83	83.0
		Bank	12	12.0	6	6.0
		Pemilik Kapal	48	48.0	3	3.0
		Rentenir	12	12.0	1	1.0
		Lainnya	15	15.0	7	7.0
7.	Bantuan pemerintah	PKH	61	61.0	18	18.2
		Jaringan Pengaman Sosial	8	8.0	15	15.2
		Sembako	18	18.0	37	37.4
		Lainnya	13	13.0	30	30.0
8.	Pekerjaan istri	IRT	72	72.0	62	62.0
		Nelayan	4	4.0	9	9.0
		Buruh harian	10	10.0	17	17.0
		Wiraswasta	5	5.0	8	8.0
		Lainnya	9	9.0	4	4.0
9.	Pendidikan terakhir anak – anak	SD/ sederajat	17	17.0	20	20.0
		SMP/sederajat	21	21.0	21	21.0
		SMA/sederajat	26	26.0	26	26.0
		Lainnya	36	36.0	33	33.0
10.	Anak yang putus sekolah	Bekerja	14	14.0	55	55.6
		Menikah	5	5.0	9	9.1
		Lainnya	81	81.0	35	35.4
11.	Kepemilikan asuransi jiwa	Ya	7	7.0	27	27.0
		Tidak	93	93.0	73	73.0
12.	Kepemilikan asuransi kesehatan	Ya	50	50.0	71	71.0
		Tidak	50	50.0	29	29.0

Tabel 4. 2 Tambahan Informasi Nelayan (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	Pulau Baai		Malborough		
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
13.	Tingkat kriminalitas	Tidak ada	74	74.0	91	91.0
		Rendah	22	22.0	5	5.0
		Sedang	2	2.0	4	4.0
		Tinggi	2	2.0	0	0.0
		Lainnya	0	0.0	0	0.0
14.	Skala kesejahteraan	1	1	1.0	1	1.0
		2	7	7.0	1	1.0
		3	7	7.0	7	7.0
		4	7	7.0	20	20.0
		5	35	35.0	47	47.0
		6	19	19.0	9	9.0
		7	15	15.0	11	11.0
		8	8	8.0	4	.0
		9	0	0	0	0
		10	1	1.0	0	0

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 tambahan informasi responden menggambarkan jawaban responden dari sebaran kuesioner. Jika dilihat mayoritas nelayan di daerah Pulau Baai dan Malborough tidak memiliki penghasilan selain melaut. Hal ini membuat nelayan harus meminimalisir pengeluaran yang mereka keluarkan karena harus melakukan pengamanan keuangan. Salah satu cara untuk melakukan pengamanan keuangan yaitu dengan menabung dari pendapatan nelayan jika hasil laut melimpah. Hasil sebaran kuesioner pada Pulau Baai dan Malborough didominasi oleh nelayan yang telah mengetahui pentingnya menabung untuk masa depan. Tabungan inilah yang dapat digunakan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya jika sedang tidak melaut karena cuaca yang tidak baik, untuk memperbaiki peralatan menangkap ikan jika rusak dan untuk keperluan mendesak lainnya.

Jika dilihat dari sebaran kuesioner dari sisi keteraturan menabung, mayoritas nelayan Pulau Baai dan Malborough tidak teratur menabung setiap bulannya. Hal ini

dapat disimpulkan bahwa nelayan di Pulau Baai dan Malborough sama – sama tidak memiliki perencanaan menabung tiap bulan dikarenakan pendapatan kedua wilayah yang tidak menentu tiap harinya, sehingga pendapatan mereka tidak cukup untuk ditabung. Kondisi cuaca yang tidak menentu, pengeluaran yang tidak terduga misalnya saat peralatan menangkap ikan rusak dan lainnya yang menyebabkan pendapatan nelayan golongan rendah dan sedang sulit untuk ditabung. Selain itu pola hidup yang konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak tidak ditabung untuk persiapan kebutuhan mendesak melainkan digunakan untuk membeli kebutuhan primer maupun sekunder (Rahman, 2016).

Hasil sebaran kuesioner pada Tabel 4.2 menerangkan persentase tabungan dari pendapatan dan periode perolehan pendapatan. Persentase tabungan dari pendapatan diketahui bahwa sebaran kuesioner pada wilayah Pulau Baai dan Malborough didominasi oleh nelayan yang hanya menyimpan pendapatannya kurang lebih 5 persen untuk ditabung. Hal ini terjadi karena pendapatan nelayan tidak menentu, cuaca yang tidak dapat diprediksi, pengeluaran yang tinggi serta perencanaan yang kurang baik dan tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut menyebabkan nelayan hanya menabung dengan persentase yang sedikit. Tabel 4.2 juga menerangkan bahwa nelayan di daerah Pulau Baai didominasi memperoleh pendapatan setiap hari dan ada yang setiap minggu. Sedangkan untuk wilayah Malborough pendapatan nelayan didapatkan setiap hari jika nelayan tersebut melaut.

Hasil sebaran kuesioner yaitu kepemilikan hutang nelayan pada wilayah Pulau Baai didominasi oleh responden berhutang pada pemilik kapal yaitu sebesar 48 atau 48.0%, sedangkan pada wilayah Malborough didominasi oleh responden yang

memilih tidak berhutang yaitu sebesar 83 atau 83.0% hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraannya lebih baik dibandingkan wilayah Pulau Baai jika dilihat dari sisi hutang. Tingkat hutang nelayan di Pulau Baai kemungkinan disebabkan oleh akses terhadap lembaga keuangan seperti perbankan sangat sulit bagi nelayan. Syarat yang sulit seperti melampirkan sertifikat rumah, serta jaminan seperti Buku Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB) tidak dimiliki nelayan. Penghasilan nelayan yang tidak menentu setiap harinya membuat pihak perbankan sulit memberikan pinjaman kepada nelayan. Pihak bank yang memiliki prosedur dan aturan yang sulit untuk dipenuhi oleh nelayan menjadi penghalang ketika mengajukan pinjaman. Ketika terjadi musim badai atau hasil tangkap tidak dapat memenuhi kebutuhan maka nelayan akan meminjam kepada juragannya, yang justru semakin hari akan semakin menjerat nelayan pada kungkungan lingkaran kemiskinan. Jika dibandingkan meminjam kepada perbankan, meminjam kepada juragan memang relatif mudah. Nelayan tidak harus membuat surat perjanjian atau dikenakan bunga, peminjaman cukup dilakukan secara lisan. Namun konsekuensinya nelayan buruh tersebut tidak dapat bekerja dengan orang lain sampai hutang yang ada pada pemilik kapal lunas dibayar. Jeratan hutang yang kemudian setiap hari hingga bertahun-tahun terus berputar, akibatnya nelayan harus menggantungkan hidupnya pada pemilik kapal. Mereka kemudian sulit untuk dapat lepas dari struktur hubungan ini. Peluang bekerja di luar nelayanpun menjadi seolah – olah tertutup.

Hasil sebaran kuesioner jika dilihat dari jenis bantuan pemerintah pada nelayan yang telah berumah tangga pada wilayah Pulau Baai didominasi oleh bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) sebesar 61 atau 61.0%. Program Keluarga Harapan (PKH)

adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Sedangkan wilayah Malborough mayoritas menerima bantuan dari pemerintah dalam bentuk sembako sebesar 37 atau 37.0% nelayan. Kondisi nelayan saat ini masih tidak stabil secara keuangan dan penghasilan nelayan yang tidak menentu karena hanya bekerja pada pengusaha ikan/pemilik kapal maka dari itu pemerintah memberikan bantuan berbagai program bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah pusat dan daerah untuk meringankan beban dari nelayan.

Tabel 4.2 menggambarkan hasil sebaran kuesioner untuk pekerjaan istri nelayan yang didominasi bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yang mana di Pulau Baai sebanyak 72 orang atau 72.0%, sedangkan pada daerah Malborough sebanyak 62 orang atau 62.0%. Istri nelayan yang menjadi ibu rumah tangga kemungkinan disebabkan oleh pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan untuk bekerja yang menjadikan istri nelayan hanya mengandalkan penghasilan dari hasil laut yang didapatkan suaminya. Pendapatan nelayan yang tidak menentu dan masih dikategorikan pendapatan yang rendah dan kategori pendapatan nelayan yang sedang membuat istri nelayan juga turut serta dalam membantu kegiatan suaminya seperti mengelola hasil laut yang didapatkan (membersihkan ikan, menjemur, dan lainnya) suaminya.

Hasil sebaran kuesioner jika dilihat dari tingkat kriminalitas diketahui bahwa mayoritas responden pada wilayah Pulau Baai dan Malborough keduanya tidak memiliki tingkat kriminalitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada kedua wilayah tersebut tidak memiliki kriminalitas. Sedangkan hasil sebaran kuesioner pada Tabel

4.2 menggambarkan tingkat pendidikan anak – anak nelayan dan anak – anak nelayan yang putus sekolah. Tingkat pendidikan terakhir anak – anak nelayan di daerah Pulau Baai dan Malborough relatif bervariasi mungkin dikarenakan nelayan di dua daerah tersebut memiliki jumlah tanggungan seperti anak yang belum sekolah, memiliki anak lebih dari satu orang dengan rentang usia yang berbeda – beda sehingga tidak dapat disamakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh. Anak – anak nelayan yang putus sekolah di Malborough mayoritas bekerja, baik bekerja membantu orang tuanya sebagai nelayan atau pada jenis pekerjaan lainnya, sedangkan untuk daerah Pulau Baai mayoritas responden menyatakan bahwa anaknya ada yang masih bersekolah dan belum bersekolah sehingga jawaban lainnya mendominasi untuk wilayah ini.

Pada Tabel 4.2 juga menggambarkan kepemilikan asuransi jiwa dan asuransi kesehatan pada nelayan di Pulau Baai dan Malborough. Kepemilikan asuransi jiwa pada dua wilayah tersebut masih sangat sedikit sedangkan untuk kepemilikan asuransi kesehatan mayoritas responden di Malborough telah memiliki asuransi kesehatan dan untuk nelayan di Pulau Baai hanya setengahnya yang memiliki asuransi kesehatan seperti BPJS kesehatan. Seharusnya nelayan harus lebih memperhatikan kepemilikan asuransi karena asuransi sebagai bentuk perlindungan terhadap nelayan dan penghasilannya, yang diharapkan menjadi salah satu solusi dalam memberikan jaminan keselamatan kepada nelayan. Jaminan perlindungan asuransi diperlukan bagi nelayan, karena pekerjaan menangkap dan atau mencari ikan di laut, pekerjaan yang dipenuhi resiko. Resiko yang dapat terjadi di laut bisa karena

cuaca buruk (badai), tabrakan kapal, yang mengakibatkan kehilangan nyawa, kehilangan penghasilan atau pendapatan.

Nelayan di Pulau Baai dan Malborough memberikan rentang penilaian kesejahteraan keuangan sesuai dengan kondisi yang dialami responden. Mayoritas responden Pulau Baai memilih skala pada urutan ke 5 sebanyak 35 orang dan daerah Malborough 47 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kedua daerah tersebut memiliki kesejahteraan keuangan yang standar atau rata – rata. Hal ini juga kemungkinan akan berdampak pada minimnya tingkat catatan kriminalitas yang terjadi karena nelayan pada daerah Pulau Baai dan Malborough masih memiliki pendapatan golongan rendah dan sedang, yang mana nelayan pada dua daerah tersebut masih merasa memiliki tingkat kesejahteraan yang standar atau rata – rata. Sehingga dimungkinkan nelayan di Pulau Baai dan Malborough mayoritas tidak memiliki catatan kriminalitas, hal ini dibuktikan dengan hasil sebaran kuesioner yang mana sebanyak 74 responden atau 74.0% nelayan di Pulau Baai dan 91 responden atau 91.0% nelayan di Malborough menjawab tidak memiliki catatan kriminalitas.

4.3 Tanggapan Responden terhadap Variabel Kesejahteraan Keuangan

Deskripsi tanggapan 200 responden yang terbagi dari 100 nelayan di Pulau Baai dan 100 nelayan di Malborough terhadap 10 item pernyataan mengenai kesejahteraan keuangan diadopsi dari (Bureau, 2017). Setiap item pernyataan memiliki 5 pilihan jawaban mulai dari sangat tidak setuju atau tidak pernah (Skor 1) hingga sangat setuju atau sangat sering (skor 5). Deskripsi responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Kesejahteraan Keuangan Nelayan di Pulau Baai

Kesejahteraan Keuangan Nelayan di Pulau Baai								
No	Pertanyaan (+)	Frekuensi					Mean	Keterangan
		TP	P	J	S	SS		
1.	Saya bisa menangani pengeluaran besar yang tidak terduga	16	38	13	24	9	2.73	Cukup Sejahtera
2.	Saya mengamankan masa depan keuangan saya	23	41	16	17	3	2.36	Kurang Sejahtera
3.	Saya dapat menikmati hidup karena cara saya mengelola uang	12	38	17	27	6	2.77	Cukup Sejahtera
4.	Saya memegang seluruh keuangan saya	30	21	11	28	10	2.67	Cukup Sejahtera
5.	Saya memiliki sisa uang di akhir bulan	10	30	47	13	0	2.63	Cukup Sejahtera
Rata – rata							2.63	Cukup Sejahtera

No	Pertanyaan (-)	Frekuensi					Mean	Keterangan
		SS	S	J	P	TP		
6.	Karena situasi keuangan saya, saya merasa tidak akan pernah memiliki hal-hal yang saya inginkan dalam hidup	10	44	6	37	3	3.21	Cukup Sejahtera
7.	Saya khawatir uang yang saya miliki atau simpan tidak akan bertahan lama	31	40	7	16	6	3.74	Cukup Sejahtera
8.	Memberi hadiah untuk pernikahan, ulang tahun, atau acara lain akan memberatkan keuangan saya untuk bulan itu	9	27	18	17	29	2.70	Cukup Sejahtera
9.	Saya boros dengan keuangan saya	7	41	14	24	14	3.03	Cukup Sejahtera
10.	Keuangan saya mengendalikan hidup saya	16	37	18	17	12	3.28	Cukup Sejahtera
Rata – rata							3.19	Cukup Sejahtera
Rata – rata keseluruhan							2.91	Cukup Sejahtera

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Tabel 4.4 Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Kesejahteraan Keuangan Nelayan di Malborough

Kesejahteraan keuangan Malborough								
No	Pertanyaan (+)	Frekuensi					Mean	Keterangan
		TP	P	J	S	SS		
1.	Saya bisa menangani pengeluaran besar yang tidak terduga	24	51	14	6	5	2.17	Kurang Sejahtera
2.	Saya mengamankan masa depan keuangan saya	9	39	23	19	10	2.82	Cukup Sejahtera
3.	Saya dapat menikmati hidup karena cara saya mengelola uang	11	36	18	21	14	2.91	Cukup Sejahtera
4.	Saya memegang seluruh keuangan saya	27	29	26	8	10	2.45	Kurang Sejahtera
5.	Saya memiliki sisa uang di akhir bulan	21	23	39	12	5	2.57	Kurang Sejahtera
Rata – rata							2.58	Kurang Sejahtera

No	Pertanyaan (-)	Frekuensi					Mean	Keterangan
		SS	S	J	P	TP		
6.	Karena situasi keuangan saya, saya merasa tidak akan pernah memiliki hal-hal yang saya inginkan dalam hidup	12	9	39	16	24	2.69	Cukup Sejahtera
7.	Saya khawatir uang yang saya miliki atau simpan tidak akan bertahan lama	17	24	19	32	8	3.10	Cukup Sejahtera
8.	Memberi hadiah untuk pernikahan, ulang tahun, atau acara lain akan memberatkan keuangan saya untuk bulan itu	10	12	17	25	36	2.35	Kurang Sejahtera
9.	Saya boros dengan keuangan saya	6	10	38	25	21	2.55	Kurang Sejahtera
10.	Keuangan saya mengendalikan hidup saya	9	31	24	20	16	2.97	Cukup Sejahtera
Rata – rata							2.73	Cukup Sejahtera
Rata – rata Keseluruhan Kesejahteraan Keuangan							2.66	Cukup Sejahtera

Sumber: Hasil Penelitian 2020

Keterangan :

Kriteria untuk nilai rata – rata dikelompokkan sebagai berikut :

- 1,00 – 1,89 = Tidak Sejahtera
- 1,81 – 2,60 = Kurang Sejahtera
- 2,61 – 3,40 = Cukup Sejahtera
- 3,41 – 4,20 = Sejahtera
- 4,21 – 5,00 = Sangat Sejahtera

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan secara umum kesejahteraan keuangan nelayan secara keseluruhan sudah cukup sejahtera. Hal ini terlihat pada tabel rata - rata secara keseluruhan baik pada Pulau Baai ataupun Malborough, nilai jawaban responden berada pada kategori cukup sejahtera atau dan berada diantara rentang (2,61 – 3,40). Hal ini juga memberikan gambaran bahwa kesejahteraan keuangan pada responden Pulau Baai dan Malborough cukup sejahtera. Responden Pulau Baai pada Tabel 4.3, menunjukkan bahwa jawaban tertinggi pada kesejahteraan keuangan indikator “Saya khawatir uang yang saya miliki atau simpan tidak akan bertahan lama” hasil nilai rata - rata untuk indikator ini yaitu 3.74 berada pada kategori sejahtera dan berada pada rentang nilai (3,41 – 4,20). Hal ini juga terjadi pada responden di Malborough yang memiliki jawaban tertinggi pada indikator “Saya

khawatir uang yang saya miliki atau simpan tidak akan bertahan lama”, hasil nilai rata - rata untuk indikator ini 3.11 yaitu berada pada kategori cukup sejahtera dan berada pada rentang nilai (2,61 – 3,40). Hal ini menggambarkan bahwa responden yang berada pada kedua daerah tersebut tidak memiliki kesejahteraan keuangan yang baik karena sebagian nelayan hanya mengandalkan penghasilan dari hasil laut dan tidak memiliki pendapatan lain. Indikator dengan rata – rata terendah pada responden Pulau Baai adalah “Saya mengamankan masa depan keuangan saya” nilai rata-rata untuk indikator ini berada pada kategori rendah dengan nilai sebesar 2.36 yaitu berada pada rentang antara (1,81 – 2,60). Tabel 4.4 menggambarkan jawaban responden daerah Malborough, dimana indikator terendah pada “Saya bisa menangani pengeluaran besar yang tidak terduga” nilai rata – rata untuk indikator ini berada pada kategori rendah dengan nilai sebesar 2.14 yaitu berada pada rentang antara (1,81 – 2,60). Responden Pulau Baai menunjukkan bahwa mereka memiliki kesejahteraan keuangan yang baik kalau di lihat pada item pertanyaan di Tabel 4.3 dan Tabel 4.4. Hal ini kemungkinan responden pada daerah Pulau Baai dapat membuat perencanaan keuangan untuk masa depan. Sedangkan untuk responden Malborough menunjukkan kesejahteraan keuangan yang buruk, kalau di lihat pada item pertanyaan pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4, hal ini kemungkinan mayoritas responden di daerah Malborough tidak mempunyai perencanaan pengeluaran tidak terduga.

Tabel 4.5 Hasil Crosstab Antara Demografi dan Kesejahteraan Keuangan

No	Demografi	Mean	
		Pulau Baai	Malborough
1.	Pendapatan		
	<Rp 1.000.000	3,25	2,15
	Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	3,06	2,26
	Rp 2.000.000-Rp 3.000.000	3,21	2,27
	Rp 3.000.000-Rp 4.000.000	2,86	2,15
	>Rp 4.000.000	2,91	0
	Rata – rata	3,30	1,47
2.	Pendidikan		
	SD atau sederajat	3,01	2,23
	SMP atau sederajat	3,03	2,212
	SMA atau sederajat	3,09	2,13
	Tidak Ada	3,33	2,48
	Rata – rata	3,11	2,26
3.	Jumlah Tanggungan		
	Tidak ada	3,33	2,59
	1	3,26	2,41
	2	3,19	2,37
	3	3,11	2,12
	4	3,02	2,09
	5	2,93	2,06
	>5	3,22	2,08
	Rata – rata	3,15	2,24
4.	Status Kepemilikan Tempat Tinggal		
	rumah sendiri	2,45	2,22
	rumah milik orang tua/sanak/saudara	2,6	2,24
	kontrakan/kos/sewa	2,45	2,22
	Rata – rata	1,87	1,67
5.	Tabungan		
	Ada, sedikit	3,04	2,23
	Ada, cukup	2,99	2,38
	Ada, cukup banyak	0	2,1
	Ada, banyak	3,64	2,03
	Tidak Ada	3,18	1,97
	Rata – rata	2,57	2,14
6.	Status Kepemilikan Kapal		
	Milik sendiri	3,30	2,22
	Bekerja	3,05	2,23
	Sewa	3,55	0
	Meminjam	3,23	0
	Rata – rata	3,28	1,11
7.	Aset Lain yang Dimiliki		
	Tidak ada	2,49	2,21
	Kontrakan	2,18	2,38
	Emas	2,56	2,14
	Sawah	2,56	0
	Lainnya	2,42	2,34
	Rata – rata	2,44	1,81

Tabel 4.5 Hasil Crosstab Antara Demografi dan Kesejahteraan Keuangan (Lanjutan)

No	Demografi	Mean	
		Pulau Baai	Malborough
8.	Jenis Kelamin		
	Pria	3,10	2,66
	Wanita	3,27	0
	Rata – rata	3,19	2,66
9.	Usia		
	17-25	4,26	2,45
	26-35	3,86	2,32
	36-45	3,76	2,16
	46-55	3,66	2,04
	>56	3,86	2,14
	Rata – rata	3,88	2,22

Sumber: Hasil Penelitian, 2020.

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa tingkat kesejahteraan keuangan responden pada nelayan Pulau Baai lebih sejahtera dari pada nelayan Malborough. Hal ini kemungkinan pada nelayan di Malborough masih kurang mampu mengelola keuangan mereka dengan baik, dan kurangnya perencanaan keuangan. Selain itu kebanyakan hasil tangkap nelayan yang tidak habis terjual tidak mereka olah menjadi produk yang bisa dipasarkan karena kurangnya keterampilan mereka dalam melakukan itu.

Hal ini jika dilihat dari demografi responden seperti, pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, tabungan, status kepemilikan kapal, status kepemilikan tempat tinggal, jumlah aset lain yang dimiliki, jenis kelamin, dan usia pada nelayan di daerah Pulau Baai jika dilihat pada Tabel 4.5 memiliki nilai rata – rata yang menggambarkan kondisi kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan di Pulau Baai sudah sejahtera dari pada di Malboroguh.

Hal tersebut berkaitan dengan besar kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh. Jika dilihat pada Tabel 4.5 jumlah nilai rata – rata di Pulau Baai sebesar 3,33 dengan katategori cukup sejahtera dengan klasifikasi jumlah pendapatan nelayan

Pulau Baai mayoritas yang mendominasi berada <Rp 1.000.000. Hal ini jika dibandingkan dengan nelayan Malborough nilai rata – rata jumlah pendapatan mereka sebesar 2,24 yang dikategorikan kurang sejahtera dengan klasifikasi jumlah pendapatan nelayan Malborough yang mereka terima mayoritas mendominasi berada Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000, hasil perolehan pendapatan Malborough lebih besar dari pada pulau baai tetapi hal ini tidak menjamin bahwa mereka sejahtera, kemungkinan disebabkan karena faktor cuaca yang mempengaruhi nelayan untuk melaut. Pada saat ombak besar nelayan tidak akan melaut atau pada saat cuaca sedang hujan, apalagi pada saat musim hujan yang berkepanjangan akan menghambat nelayan untuk pergi melaut dan berkurangnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya perolehan pendapatan yang mereka terima juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah. Banyak dari mereka yang masih berpendidikan rendah.

Pada Tabel 4.5 jika dilihat responden dari pendidikan terhadap kesejahteraan keuangan nelayan menggambarkan bahwa nelayan di daerah Pulau Baai dan daerah Malborough tidak memiliki perbedaan yang jauh pada tingkat pendidikan yang mana tingkat kesejahteraannya masih tergolong cukup sejahtera dengan nilai rata – rata 3,11 pada daerah Pulau Baai dan 2,26 pada daerah Malborough. Hal ini kemungkinan disebabkan karena tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Pulau Baai dan Malborough sebagian besar adalah SD atau sederajat bahkan ada yang tidak selesai SD. Pada tingkat pendidikan seperti ini tentu menjadi masalah sebab mereka akan ketinggalan teknologi yang bisa mendukung profesi mereka sebagai nelayan. Jika dilihat pada Tabel 4.5 diketahui bahwa responden di daerah Pulau Baai sadar

pentingnya pendidikan dari pada daerah di Malborough, hal ini tampak pada nilai rata – rata pendidikan Pulau Baai lebih besar dari pada Malborough.

Jumlah anggota keluarga akan menentukan tingkat kesejahteraan nelayan, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak jumlah tanggungan yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa responden di daerah Pulau Baai nilai rata – rata jumlah tanggunannya 3,15 yang tergolong cukup sejahtera dan responden daerah Malborough memiliki nilai rata – rata 2,24 yang tergolong kurang sejahtera, namun memiliki klasifikasi yang sama pada jumlah tanggungan yaitu yang “tidak ada” jumlah tanggungan yang mendominasi menjawab. namun pada kenyataannya nelayan memiliki jumlah tanggungan yang tidak sedikit, selain itu banyak pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh suatu keluarga tersebut. Hal ini membuat mereka harus bekerja keras. Meskipun mereka sudah bekerja keras namun kebutuhan terkadang tidak mampu ditutupi, terutama kebutuhan anak-anak yang bersifat segera seperti makan dan kebutuhan sekolah. Faktor lainnya yang membuat nelayan tidak bisa memenuhi kebutuhan pada saat ombak besar, angin kencang, hujan, sakit, peralatan atau pendukung melaut rusak, Jika mereka tetap melaut, maka itu akan mengancam keselamatan mereka sendiri.

Berdasarkan Tabel 4.5 jika dilihat responden dari status kepemilikan tempat tinggal terhadap kesejahteraan keuangan nelayan menggambarkan bahwa nelayan di daerah Pulau Baai daerah Malborough sama – sama tidak sejahtera dengan nilai rata – rata untuk Pulau Baai sebesar 1,87 dan nilai rata – rata Malborough sebesar 1,67. Hal ini terlihat pada Tabel 4.5 pada nelayan Pulau Baai dengan klasifikasi memiliki

rumah sendiri namun kondisi rumah yang kurang memungkinkan juga, sedangkan pada nelayan Malborough masih tinggal bersama orang tua/sanak/saudara. Hal ini kemungkinan disebabkan nelayan pada Pulau Baai dan Malborough secara ekonomi masih kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mereka masih tinggal bersama orang tua/sanak/sauardara. Selain itu pendapatan nelayan hasil melaut akan selalu habis dan tak tersisa akibat pengeluaran rutin yang dilakukan rumah tangga nelayan. Kebutuhan terhadap pangan sehari – hari tentu bukan sesuatu yang sepele, kebutuhan terhadap makanan adalah masalah utama yang harus dipenuhi yang kemudian diikuti dengan kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan sosial lainnya.

Berdasarkan tabungan pada Tabel 4.5 jika dilihat responden dari tabungan kesejahteraan keuangan pada nelayan Pulau Baai dan nelayan Malborough sama - sama kurang sejahtera jika dilihat dari nilai rata – rata nelayan daerah Pulau Baai sebesar 2,57 sedangkan nelayan Malborough sebesar 2,14 dengan klasifikasi yang berbeda. Pada daerah Pulau Bai tabungan yang mereka miliki klasifikasinya yaitu “ada, banyak” dan daerah Malborough klasifikasinya “ada, sedikit”. Hal ini kemungkinan di sebabkan nelayan di Pulau Baai sudah memiliki perencanaan keuangan dan jika masih ada sisa hasil laut mereka tabung. Namun secara nyata nelayan minim sekali untuk menabung karena perolehan pendapatan mereka yang sedikit, dan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhab hidup yang banyak.

Berdasarkan Tabel 4.5 jika dilihat responden dari status kepemilikan kapal, kesejahteraan keuangan nelayan di daerah Pulau Baai lebih sejahtera dari pada di daerah Malborough. Selain itu nelayan pada Pulau Baai untuk status kepemilikan kapal masih menyewa berbeda halnya dengan nelayan Malborough adalah bekerja

dengan orang. Hal ini kemungkinan disebabkan nelayan Pulau Baai sudah memiliki perencanaan yang baik menabung sehingga mereka mampu untuk menyewa kapal saat melaut.

Berdasarkan Tabel 4.5 jika dilihat responden dari aset lain yang dimiliki, kesejahteraan keuangan nelayan di daerah Pulau Baai lebih sejahtera dari pada di daerah Malborough. Nelayan di wilayah Pulau Baai telah mempersiapkan aset lain dan sudah memikirkan perencanaan masa depan dari pada nelayan di Malborough. Terkadang nelayan juga mengupayakan agar bisa membeli barang-barang lainnya yang dianggap bisa menjadi pertahanan saat musim ombak atau musim paceklik.

Berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 4.5, diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki – laki di Pulau Baai memiliki tingkat kesejahteraan cukup baik dari pada responden di Malborough. Hal ini kemungkinan terjadi karena nelayan pada daerah Pulau Baai memiliki keterampilan yang baik dari pada Malborough. Jika dilihat pada responden di Pulau Baai yang berjenis kelamin laki – laki yaitu sebesar 3.10 dan yang berjenis kelamin perempuan sebesar 3.27. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada nelayan perempuan di Pulau Baai lebih baik kesejahteraan keuangannya dari pada laki – laki karena jumlah pada nelayan yang berjenis kelamin perempuan di Pulau Baai hanya 2 responden. Oleh karena itu pada Tabel 4.5 data pada responden perempuan lebih sejahtera, namun secara umum mayoritas nelayan berjenis kelamin laki – laki. Hal ini dikarenakan laki – laki merupakan pencari nafkah utama untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut Kusnadi (2001) mengatakan bahwa masyarakat nelayan terdapat pola pembagian kerja secara seksual yang sangat kuat pengaruhnya terhadap kultural masyarakat yaitu “laut adalah merupakan milik atau

wilayah laki – laki, sedangkan perempuan daratan merupakan wilayahnya, namun dengan alasan ekonomi penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka istri yang harus bekerja untuk menambah penghasilan.

Tabel 4.5 memperlihatkan usia responden terhadap kesejahteraan keuangan nelayan menggambarkan bahwa di daerah Pulau Baai lebih sejahtera dari pada di daerah Malborough terutama pada usia 17 – 25 tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan pada usia nelayan 17 – 25 tahun untuk daerah Pulau Baai sudah memiliki pola pikir yang dewasa dalam mengatur keuangannya dari pada daerah di Malborough, karena umur mempunyai peranan penting dalam pengambilan suatu keputusan. Selain itu kemungkinan nelayan pada usia 17 – 25 tahun di daerah Pulau Baai dulunya juga ikut orang tuanya melaut sehingga mereka belajar dari pengalamannya saat melaut. Pada daerah Pulau Baai usia 17 – 25 tahun yaitu nilai rata – rata sebesar 4,26 sedangkan pada daerah Malborough usia 17 – 25 tahun yaitu sebesar 2,45.

4.4 Pembahasan

Provinsi Bengkulu memiliki garis pantai sepanjang 525 km sehingga ini menjadikan provinsi Bengkulu merupakan provinsi dengan garis pantai terpanjang di Indonesia tentu memiliki potensi laut yang sangat besar baik dari segi pariwisata maupun hasil tangkapan laut, potensi ini menjadikan laut sebagai sumber kehidupan bagi beberapa orang di provinsi Bengkulu terutama di kota Bengkulu, cukup banyak dari mereka yang menggantungkan hidupnya bekerja sebagai nelayan.

Hasil survey BPS pada tahun 2016 mencatat ada 5.867 orang yang bekerja sebagai nelayan di kota Bengkulu, melihat potensi laut yang begitu besar dan banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari laut seharusnya kita bisa menyimpulkan bahwa laut Bengkulu dapat mensejahterakan kehidupan masyarakatnya, namun ternyata hidup dari hasil laut tidak sebaik seperti yang kita perkirakan. Dalam penelitian ini tentang Kesejahteraan Keuangan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Bengkulu Ditinjau Dari Sisi Demografi, kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan di kota Bengkulu umumnya dapat di lihat dari kondisi kehidupan sehari – hari yang dialami masyarakat.

Penelitian yang dilakukan di dua tempat pemukiman nelayan kota Bengkulu yaitu Pulau Baai dan Malborough. Berdasarkan hasil dari survei karakteristik demografi, informasi tambahan dan kuesioner saya menemukan bahwa jelas nelayan di kota Bengkulu didominasi oleh kalangan laki – laki dengan umur yang cenderung produktif berkisar antara 26 – 35 tahun sebanyak 49% di wilayah Malborough dan 36 - 45 tahun sebanyak 34% di wilayah Pulau Baai, dalam kondisi ini nelayan seharusnya mampu memenuhi kebutuhannya dan keluarganya karena jika dilihat dari segi kekuatan fisik mereka masih kuat dan mampu bekerja secara maksimal, namun pada kenyataannya nelayan kota Bengkulu masih berada di bawah garis kesejahteraan dengan pendapatan rata-rata hanya 1 – 2 juta setiap bulannya dengan jumlah tanggungan 2 – 4 orang, meskipun banyak dari nelayan yang sudah memiliki tempat tinggal sendiri terbukti dari hasil penelitian yaitu 60% nelayan Pulau Baai memiliki rumah sendiri dan 68% nelayan Malborough memiliki rumah sendiri, namun banyak

anak-anak nelayan yang harus putus sekolah dan ikut mambantu orang tuanya bekerja sebagai nelayan.

Rendahnya pendapatan nelayan di kota Bengkulu jelas dipengaruhi dengan cara melaut yang cenderung tradisional karena belum mampu memahami teknologi penangkapan ikan modern yang disebabkan oleh pendidikan nelayan yang mayoritas hanya lulus SD, belum lagi di daerah Pulau Baai hanya 17% nelayan yang memiliki kapal sendiri sehingga kebanyakan nelayan harus bekerja pada orang lain yaitu juragan kapal, sedangkan pada daerah Malborough 57% nelayan sudah memiliki kapal sendiri sehingga dapat bekerja secara tim dan ketika pulang melaut akan membagi hasil tangkapan sesuai kesepakatan.

Selain tidak memiliki pendapatan lain selain dari melaut nelayan di daerah Pulau Baai juga sebanyak 48% terlilit hutang kepada juragan kapal yang disebabkan tidak mempunya memenuhi persyaratan untuk melakukan peminjaman di perbankan sehingga berhutang pada juragan kapal menjadi satu – satunya pilihan karena cenderung lebih mudah dan cukup dengan lisan saja tanpa persyaratan tertentu namun ini membuat nelayan menjadi ketergantungan dan harus terus menerus bekerja dengan juragan kapal sehingga tidak bisa beralih ke pekerjaan lainnya, sedangkan nelayan di daerah Malborough sebanyak 83% tidak berhutang kepada siapapun, ini membuktikan bahwa nelayan di daerah Malborough lebih sejahtera ketimbang nelayan di Pulau Baai, kendati demikian bukan berarti nelayan di daerah Malborough dapat dikatakan sejahtera, dari segi asuransi kesehatan sendiri nelayan Malborough sebanyak 73% belum memilkinya sedangkan nelayan di daerah Pulau Baai sebanyak 93% belum memiliki asuransi, dan untuk asuransi kesehatan sendiri 71% nelayan

Malborough sudah memiliki asuransi sedangkan nelayan di wilayah Pulau Baai baru 50% saja yang memiliki asuransi kesehatan, ini menggambarkan begitu rendahnya kepedulian masyarakat nelayan terhadap kesehatan mental mereka walaupun sudah mulai sadar akan kesehatan jasmani mereka. Nelayan di daerah Pulau Baai juga lebih banyak menerima bantuan pemerintah berupa PKH sebesar 61% sedangkan nelayan Malborough lebih banyak menerima sembako sebesar 37%. Istri nelayan di Pulau Baai 72% adalah ibu rumah tangga dan 62% di daerah Malborough juga hanya ibu rumah tangga sehingga nelayan benar-benar hanya mengandalkan pendapatan dari hasil melautnya untuk kehidupan sehari-hari.

Pendapatan yang tidak begitu besar dengan jumlah tanggungan yang cukup banyak tersebut membuat nelayan mengalami ketidakaturan dalam menabung setiap bulannya, bukan hanya karena pendapatan yang kecil dan tanggungan yang besar ini juga disebabkan oleh mereka yang tidak memiliki perencanaan menabung setiap bulannya serta pendapatan yang kadang tidak menentu disebabkan oleh kondisi cuaca dan kerusakan alat tangkap ikan sehingga pendapatan yang seharusnya ditabung terpaksa digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, meskipun dalam kondisi ini nelayan di Pulau Baai menyatakan masih berusaha menabung walau hanya sebesar kurang dari 5% pendapatannya setiap bulan sedangkan nelayan di Malborough menabung sekitar 5% dari total pendapatannya setiap bulan. Hasil penelitian ini meminta nelayan memberikan rentang penilaian kesejahteraan keuangan sesuai dengan yang mereka alami dan nelayan di Pulau Baai sebanyak 35% memilih skala pada urutan ke 5 dari 10 sedangkan nelayan Malborough sebanyak 47% memilih skala yang sama, dalam rentang skala 10 point 5

merupakan point yang masih berada pada kategori menengah-rendah, kendati demikian dari hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial luar biasa di tengah kehidupan nelayan dimana tingkat kriminalitas sangat rendah walaupun kehidupan nelayan berada di bawah garis kesejahteraan.

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang antara demografi nelayan dengan kesejahteraan nelayan pada penelitian ini mendapatkan hasil yang lebih jelas kelompok demografi mana yang tingkat kesejahteraan lebih baik, dari hasil data keseluruhan yang diperoleh dapat dikatakan bahwa nelayan di Pulau Baai lebih sejahtera jika dibandingkan dengan nelayan di Malborough, hal ini juga mungkin dikarenakan nelayan di Malborough masih belum mampu mengelola keuangan mereka dengan baik, selain itu juga masih kurangnya keterampilan untuk mengelola hasil tangkapan yang tidak laku terjual menjadi produk yang bernilai.

Dilihat dari perbedaan jenis kelamin nelayan perempuan di Pulau Baai tampak lebih sejahtera jika dibandingkan dengan nelayan laki – laki, hal ini di karena jumlah nelayan nelayan perempuan jauh lebih sedikit sehingga perhitungan dalam tabulasi silang nelayan perempuan mendapatkan angka yang lebih besar yaitu 3.27 dari pada nelayan laki – laki yang hanya 3.10. sedangkan pada nelayan di Malborough tidak terdapat nelayan perempuan sehingga hasil perhitungan sepenuhnya ditunjukkan untuk nelayan laki – laki yaitu 2.66 yang apabila dibandingkan dengan kesejahteraan nelayan laki – laki di Pulau Baai nelayan Malborough masih cukup jauh tertinggal. Meski demikian seharusnya menjadi tabu bagi perempuan untuk berprofesi sebagai nelayan dan pergi melaut karena menurut Kusnadi (2001) mengatakan bahwa ada

pola pembagian kerja secara seksual yang sangat kuat pengaruhnya terhadap kultur yang ada pada rumah tangga nelayan yaitu “laut adalah milik atau wilayah laki – laki, sedangkan daratan adalah milik atau wilayah perempuan” namun mungkin karena alasan ekonomi ada beberapa perempuan yang harus turut serta melaut sebagai nelayan demi membantu perekonomian keluarga.

Dilihat dari sisi usia kesejahteraan nelayan di Pulau Baai dan Malborough di dominasi oleh nelayan dengan usia 17 – 25 tahun yaitu Pulau Baai sebesar 4.26 dan Malborough sebesar 2.45. Usia memang merupakan faktor penting dalam perekonomian karena mempengaruhi produktifitas, ketajaman analisis, kreatifitas, kekuatan mental dan fisik serta semangat kerja. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa nelayan dengan usia 17 – 25 tahun di Pulau Baai jauh lebih sejahtera jika dibandingkan dengan nelayan usia 17 – 25 tahun di Malborough, hal ini dipengaruhi juga dengan tingkat kedewasaan mental, nelayan di Pulau Baai memiliki pola pikir lebih dewasa yang disebabkan oleh mereka memang sebelumnya kerap membantu orang tuanya melaut sehingga lebih berpengalaman dalam bekerja dan menghadapi kerasnya kehidupan.

Berbicara tentang pendidikan nelayan di Pulau Baai dan Malborough didominasi oleh lulusan SD sederajat atau bahkan tidak lulus SD namun berdasarkan nilai rata-rata nelayan Pulau Baai menunjukkan angka yang lebih baik jika dibandingkan dengan nelayan di Malborough yang berarti pendidikan nelayan di Pulau baai lebih baik dari pada pendidikan nelayan di Malborough, hal ini disebabkan juga nelayan di Pulau Baai sudah mulai memahami pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bahkan bagi nelayan sekalipun karena memang

pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mampu untuk menguasai suatu teknologi tertentu terutama dalam aspek melaut, pendidikan juga berperan penting bagaimana seorang nelayan dapat mengembangkan kemampuannya dalam melaut sehingga bisa mendapatkan tangkapan yang lebih baik dan berkualitas sehingga dapat mengangkat derajat hidup nelayan.

Nelayan di Pulau Baai memiliki jumlah tanggungan yang lebih besar ketimbang nelayan di Malborough dengan jumlah penghasilan rata – rata dibawah Rp. 1.000.000 menjadikan nelayan harus mampu bekerja lebih keras dan telaten demi memenuhi kebutuhan hidup terutama bagi nelayan Pulau Baai yang memiliki jumlah tanggungan lebih banyak. Berdasarkan penelitian ini juga terlihat bahwa nelayan di Pulau Baai lebih baik dalam segi menabung dari pada nelayan di Malborough walaupun tabungan mereka masih dalam jumlah yang tergolong sangat sedikit, hal ini juga sangat dipengaruhi dengan pendidikan para nelayan sebelumnya sehingga sangat sulit melakukan perubahan mendasar terhadap pola pikir dan daya analisis sehingga nelayan cenderung tidak berpikir panjang dan pragmatis, sulit untuk diajak berpikir jangka panjang.

Berdasarkan hasil tabulasi silang kita juga bisa melihat bahwa nelayan di Pulau Baai lebih banyak menyewa kapal untuk kegiatan melaut sedangkan nelayan di Malborough lebih banyak bekerja pada pemilik kapal, jika dihitung secara keseluruhan beban yang ditanggung dari kapal adalah sama yakni nelayan Pulau Baai harus membayar sewa kapal sedangkan nelayan di Malborough harus berbagi hasil tangkapan kepada pemilik kapal, ini menjadi beban tambahan bagi nelayan meskipun mereka mayoritas sudah memiliki rumah sendiri ataupun tinggal bersama keluarga

namun lebih banyak jumlah keluarga juga merupakan beban yang harus ditanggung karena semua anggota keluarga memiliki tanggung jawab atas sesuap nasi yang mereka makan sehingga mereka harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup.

Nelayan di Pulau Baai sudah mulai untuk memenuhi kebutuhan masa depannya dengan investasi aset lain yang mampu membantu pada saat paceklik dan dalam keadaan tidak bisa melaut karena terhambat faktor cuaca ataupun kondisi kesehatan fisik nelayan. Hal ini dapat dilihat dari hasil sebaran kuesioner yang mana responden daerah Pulau Baai sebanyak 35 atau 35.0% orang dan Malborough sebanyak 82 atau 82.0% tidak memiliki aset lainnya. Kepemilikan aset lain ini adalah kepemilikan aset seperti alat elektronik, tanah, sawah, emas, kendaraan dan barang berharga lainnya. Aset ini digunakan sebagai tabungan saat musim paceklik atau saat terdesak bisa nelayan jual kembali. Jika hasil penjualan aset lain ini tidak mencukupi kebutuhan mereka, nelayan akan mencari sumber pinjaman yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesejahteraan keuangan rumah tangga nelayan ditinjau dari sisi demografi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pulau Baai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan responden Nelayan Pulau Baai didominasi oleh laki – laki berumur 36 – 45 tahun berpendidikan SD sederajat atau tidak tamat SD, memiliki jumlah tanggungan 4 orang dan memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1 – 2 juta sehingga tidak mampu menabung, tidak memiliki kapal sendiri sehingga harus menyewa ketika berangkat melaut, sebagian sudah memiliki rumah sendiri dan sebagian lagi masih menyewa dan memiliki beberapa aset seperti sepeda motor dan beberapa barang elektronik lain. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kondisi kesejahteraan keuangan nelayan tradisional di Pulau Baai cukup sejahtera.

2. Malborough.

Nelayan Malborough didominasi oleh laki – laki berumur 26 – 35 tahun berpendidikan SD sederajat, memiliki jumlah tanggungan 2 orang dan memiliki pendapatan Rp. 1 – 2 juta dengan sedikit tabungan, sebagian besar memiliki kapal sendiri, masih bertempat tinggal bersama orang tua atau sanak

saudara dan tidak memiliki aset lain. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kondisi kesejahteraan keuangan nelayan tradisional di Malborough cukup sejahtera.

5.2 Saran

Beberapa saran dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Bagi nelayan di kota Bengkulu
 - a. Tingkat Pendidikan nelayan di daerah pulau Baai dan Malborough masih rendah yaitu ditingkat SD atau sederajat bahkan tidak lulus ditingkat SD. Nelayan diharapkan dapat memperhatikan pendidikan mereka terutama untuk anak – anak nelayan. Hal ini penting karena pendidikan yang baik dapat membantu nelayan menaikkan taraf hidup yang lebih baik.
 - b. Pada pendapatan nelayan di pulau Baai dan Malborough memiliki pendapatan 1 – 2 juta dan sedikit tabungan. Maka diharapkan nelayan menyisihkan uangnya untuk di tabung dan bijak dalam mengelola keuangannya.
2. Bagi Pemerintah dan pemangku kepentingan harus selalu memperhatikan keadaan nelayan. Mulai dari memberikan bantuan berupa alat – alat untuk menangkap ikan atau bantuan lainnya sehingga dapat membantu perekonomian dan produktifitas dari nelayan. Pemerintah dan pemangku kepentingan juga harus rutin memberikan edukasi dan pelatihan untuk menaikkan keahlian dari nelayan untuk meningkatkan taraf hidup nelayan

seperti membekali pengetahuan, pelatihan dan pendampingan untuk melakukan diversifikasi produk usaha yaitu mengolah hasil tangkapan menjadi olahan untuk dapat dijual. Perlu juga dibentuk paguyuban (asosiasi pekerja) yang keanggotaannya terdiri atas pekerja sejenis dengan usaha simpan-pinjam dalam rangka menyediakan pinjaman dana (kredit) lunak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., dan Hartono, J. (2015). *Partial Least Square: Alternatif Structural Equation Modeling* dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta; Penerbit Andi.
- Amaliyah, dan Witiastuti. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal. *l.<http://journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/maj>*.
- Andi, dan Abby. (2017). Pengakuan terhadap Perempuan Nelayan Merupakan Kebutuhan Strategis Gender. *Jurnal Perempuan*.
- Ariadi, Malelak, dan Astuti. (2015). Analisa hubungan financial literacy dan demografi dengan investasi, saving dan konsumsi. *Finesta*, 3(1), 7-12.
- Behnke, dan MacDermid. (2004). Sloan Network Encyclopedia Entry.
- Brüggen, Högrevé, Holmlund, Kabadayi, dan Löfgren. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228-237.
- Bryant, dan Zick. (2005). *The economic organization of the household*: Cambridge University Press.
- Bureau. (2017). Financial well-being in America.
- Bureau. (2019). Getting started with measuring financial well-being : A toolkit for financial educators.
- Charles. (2008). *Sustainable fishery systems*: John Wiley & Sons.
- Cigna, P. A. (2019). Dari Posisi 10 Terbawah, Indonesia Menempati Posisi ke-4 Negara dengan Skor Kesejahteraan Tertinggi. <https://www.cigna.co.id>
- Dahuri. (2003). Paradigma baru pembangunan Indonesia berbasis kelautan.
- Daulay. (2008). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat*.
- Delafrooz, N., & Paim, L., H. (2013). Role of Financial stress on relationship between financial problem and financial wellness among Malaysia workers. *African Journal of Business Management*, 7(20), 1966- 1972..
- Elfindri. (2002). *Ekonomi Patron-Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro*. Padang: Andalas University Press.
- Furnham, dan Cheng. (2017). Socio-demographic indicators, intelligence, and locus of control as predictors of adult financial well-being. *Journal of intelligence*, 5(2), 11.

- Garman, dan Forgue. (2010). *Personal Finance International Edition*. . *South Western Cengage Learning*.
- Guo, Arnould, Gruen, dan Tang. (2013). Socializing to co-produce: pathways to consumers' financial well-being. *Journal of Service Research*, 16(4), 549-563.
- Gutter, M., & Copur, Z. (2011). Financial behavior and financial well – being of college students: Evidence from a national survey. *Journal of Family Economic Issues*, 32(4), 699 – 714.
- Hamza, A. (2009). Respons Komunitas Nelayan Terhadap Modernisasi Perikanan: Studi Kasus Nelayan Suku Bajo di Desa Lagasa Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi tenggara. *Jurnal Agrisep*.
- Herdjiono, dan Damanik. (2016). Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3).
- Hungu. (2007). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock. (2001). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husna. (2019). *Faktor Faktor Yang Dapat Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Di Desa Secanggung Kabupaten Langkat*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,
- Husuna, Sondakh, dan Wasak. (2020). PERAN GENDER PADA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN DI DESA BULAWAN INDUK KECAMATAN KOTABUNAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 7(2), 1343-1354.
- Imron. (2003). *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Iskandar. (2008). Analisis praktik manajemen sumberdaya keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga di Kabupaten dan Kota Bogor. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1).
- Iswantoro, dan Anastasia. (2013). Hubungan Demografi, Anggota Keluarga dan Situasi dalam Pengambilan Keputusan Pendanaan Pembelian Rumah Tinggal Surabaya. *1(2)*, 124-129.
- Jayanti, dan Sigit. (2019). *Kajian Agihan Tingkat Kualitas Permukiman Dan Agihan Kondisi Kesehatan Masyarakat Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Kempson, Finney, dan Poppe. (2017). *Financial well-being: a conceptual model and preliminary analysis*.

- Kestenbaum, Gillen, Sherrard, Seliger, Ball, dan Stehman-Breen. (2002). Calcium channel blocker use and mortality among patients with end-stage renal disease. *Kidney international*, 61(6), 2157-2164.
- KKP. (2017a). *Laporan Tahunan*.
- KKP. (2017b). *Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan 2017*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI
- KKP. (2018). *Potensi Usaha dan Peluang Investasi Kelautan dan Perikanan*. Bengkulu
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. (2008). *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*.
- Karubaba, C. (2001). Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pangan Nelayan pada Musim Timur dan Musim Barat Kaitannya dengan Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Pesisir dan Lautan*
- Lumintang. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *1*(3).
- Maulani. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan (Studi pada mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang aktif semester genap tahun 2015/2016)*. Universitas Negeri Semarang,
- Moekijat. (2000). *Pengembangan Organisasi*. Bandung: Alumni.
- Muir, Hamilton, Noone, Marjolin, Salignac, dan Saunders. (2017). Exploring financial wellbeing in the Australian context. *Centre for Social Impact Social Policy Research Centre, Sydney: University of New South Wales*.
- Mulyadi. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Muskananfola. (2013). Pengaruh Pendapatan, Konsumsi, dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis. *1*(2), 61-66.
- Prawitz, Garman, Sorhaindo, O'Neill, Kim, Drentea, dan Planning. (2006). InCharge financial distress/financial well-being scale: Development, administration, and score interpretation. *17*(1).
- Pridaningsih, D.R. 2011. *Analisa Peran Wanita Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga pada Usaha Kerang Kepah (Polymesoda erosa) di Desa Peniti Luar Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat (Tesis)*. Semarang: Sekolah Pasca Sarjana Magister Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro.

- Rahman. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Nelayan Di Kota Makassar (Kasus Kecamatan Biringkanaya)*. Makassar.
- Rahman. (2018). *Suku Bajo dan kemiskinan: studi kasus kemiskinan nelayan suku Bajo di Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep*. UIN Sunan Ampel Surabaya,
- Rambe, Armaini. 2011. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara).
- Rath, Harter, dan Harter. (2010). *Wellbeing: The five essential elements*: Simon and Schuster.
- Sanusi. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*, Salemba Empat. In: Jakarta.
- Sari, Mochamad, dan Yusnida. (2015). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, 6(2), 15-32.
- Sarwono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. In: Graha ilmu.
- Satria. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sekaran. (2006). *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Srini, V. Malisa, M. Kombon, Tegeke, dan Kogoyo. (2000). Gender in Development Jayawijaya Watch Project Irian Jaya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroyyo. (2017). Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Pada Alat Tangkap Gill Net di PPP Morodemak, Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Volume 6*.
- Taft, M. K., Hosein, Z., Mehrizi, S. M. T., dan Roshan, A. (2013). The relation between financial literacy, financial wellbeing and financial concerns. *International Journal of Bussinenss Management* 8(11), 63.
- Tomyn, A. J., & Cummins, R.A (2011). Subjective wellbeing and homeostatically protected mood: Theory validation with adolescents. *Journal of Happiness Studies*, 12(5), 897 – 914.
- Tursilarini. (2017). PENGEMBANGAN MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL NELAYAN TRADISIONAL DI DESA ARUNGKEKE KECAMATAN ARUNGKEKE. *Sosio Konsepsia*, 16(1), 53-68.

- Vosloo. (2014). *The relationship between financial efficacy, satisfaction with remuneration and personal financial well-being*.
- Wahid. (2008). Pendidikan versus kemiskinan. *Jurnal Nadwa*, 2(1), 83-105.
- Walhi. (2008). Potret Kerusakan Lingkungan Pesisir Jawa. *wordpress.com*.
- Widyaningsih, dan Muflikhati. (2015). Alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan keluarga pada keluarga nelayan Bagan. *Jurnal Ilmu Keluarga Konsumen*, 8(3), 182-192.
- Yuliana, L., Septri, W., dan Indra, C. (2016). Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisoinal dan Modern pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agrisep*, 163-175.
- Yunita, Nur Afni. 2018. Pengaruh Employee Stock Ownership (ESOP) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Visioner & Strategis* Volume 7, Nomor 1. ISSN : 2338-2864.

L

A

M

P

I

R

A

N



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI UNIVERSITAS BERNGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN MANAJEMEN**

Jl. W.R Supratman, Bengkulu 38371A; Telp. 0736-21396; Fax. 0736-21396

KUESIONER

**“KESEJAHTERAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI
KOTA BENGKULU DITINJAU DARI SISI DEMOGRAFI”**

Responden Yth,

Saya ucapkan terimakasih sebelumnya kepada Saudara/i yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Kuesioner ini merupakan sumber data primer dalam penulisan skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang Strata Satu (S1), Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu. Saya Sangat mengharapkan bantuan Saudara/i untuk mengisi kuesioner penelitian ini sesuai dengan keadaan yang dialami Saudara/i pada saat ini, guna kebenaran data dalam penelitian. Kerahasiaan identitas responden akan dijaga sesuai dengan kode etis penelitian. Atas bantuan Saudara/i dalam pengisian kuesioner ini saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya

Nabila El Karima

NPM C1B016077

Lampiran 1

Kuesioner Penelitian

I. *Screening Questions*

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda (√) pada salah satu yang telah disediakan

1. Apakah Anda seorang nelayan yang berumah tangga?

Ya Tidak

Jika pertanyaan “1” di atas Anda menjawab “Ya” silahkan lanjutkan pertanyaan selanjutnya. Jika Anda menjawab “Tidak” cukup berhenti sampai disini dan terimakasih.

2. Pendidikan terakhir anak – anak

SD atau sederajat SMP atau sederajat SMA atau sederajat
 Lainnya

3. Pekerjaan istri

IRT (Ibu Rumah Tangga) Nelayan Buruh harian
 Wiraswasta Lainnya

4. Punya Asuransi kesehatan

Ya Tidak

5. Punya penghasilan selain melaut

Ya Tidak

II. *Research Questions*

Faktor Demografi Responden

6. Jenis Kelamin

Pria Wanita

7. Usia

17– 25 Tahun 26 – 35 Tahun 36 – 45 Tahun
 46 – 55 Tahun > 56 Tahun

8. Tingkat Pendidikan
 SD atau sederajat SMP atau sederajat SMA atau sederajat
 Lainnya
9. Jumlah Tanggungan
 Tidak ada 1 2 3 4 5 >5
10. Status kepemilikan tempat tinggal
 Rumah sendiri Rumah milik orang tua/sanak/saudara
 Kontrakan/kos/sewa Lainnya
11. Pendapatan
 <Rp 1.000.000 Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
 Rp 2.000.000 – Rp Rp 3.000.000 Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000
 >Rp 4.000.000 Lainnya
12. Hutang
 Tidak ada Bank Pemilik Kapal Rentenir
 Lainnya
13. Tabungan
 Ada, sedikit Ada, cukup Ada, cukup banyak
 Ada, banyak Tidak Ada
14. Status kepemilikan kapal
 Milik sendiri Bekerja Sewa Meminjam
15. Apakah menabung secara teratur tiap bulan
 Ya Tidak
16. Persentase tabungan dari pendapatan
 <5% 5% 10% >10%
17. Aset lain yang dimiliki
 Tidak ada Kontrakan Emas Sawah Lainnya
18. Penghasilan yang diperoleh jika hasil laut melimpah
 Ditabung Dihabiskan untuk barang konstruk Lainnya
19. Perolehan pendapatan
 Harian Mingguan Bulanan Lainnya
20. Bantuan pemerintah

PLKH Jaringan Pengaman Sosial Sembako Lainnya

21. Tingkat kriminalitas

Tidak ada Rendah Sedang Tinggi Lainnya

22. Anak yang putus sekolah

Bekerja Menikah

23. Pekerjaan istri

IRT (Ibu Rumah Tangga) Nelayan Buruh harian Wiraswata
 Lainnya

24. Punya Asuransi jiwa

Ya Tidak

Isilah pertanyaan – pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda (√) jawaban sesuai dengan kondisi Anda dengan alternative jawaban sebagai berikut:

Tidak Pernah (TP) = 1

Pernah (P) = 2

Jarang (J) = 3

Sering (S) = 4

Sangat Sering (SS) = 5

III. Kesejahteraan Keuangan

No	Pernyataan	TP	P	J	S	SS
1.	Saya bisa menangani pengeluaran besar yang tidak terduga					
2.	Saya mengamankan masa depan keuangan saya					
3.	Saya dapat menikmati hidup karena cara saya mengelola uang					
4.	Saya memegang seluruh keuangan saya					
5.	Saya memiliki sisa uang di akhir bulan					
6.	Karena situasi keuangan saya, saya merasa tidak akan pernah memiliki hal-hal yang saya inginkan dalam hidup					
7.	Saya khawatir uang yang saya miliki atau simpan tidak akan bertahan lama					
8.	Memberi hadiah untuk pernikahan, ulang tahun, atau acara lain akan memberatkan keuangan saya untuk bulan itu					
9.	Saya boros dengan keuangan saya					
10.	Keuangan saya mengendalikan hidup saya					

Dari skala 1 s/d 10 Anda berada di posisi mana tentang kesejahteraan keuangan Anda (silahkan di isi dengan cara melingkari salah satu angka di bawah ini)

←—————→
(kurang sejahtera) 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 (sangat sejahtera)

Lampiran 2

Demografi Responden Nelayan di Pulau Baai dan Nelayan di Malborough

Jenis Kelamin Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pria	98	98.0	98.0	98.0
	Wanita	2	2.0	2.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Jenis Kelamin Nelayan Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pria	100	100.0	100.0	100.0

Usia Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-25	3	3.0	3.0	3.0
	26-35	26	26.0	26.0	29.0
	36-45	34	34.0	34.0	63.0
	46-55	25	25.0	25.0	88.0
	>56	12	12.0	12.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Usia Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-25	5	5.0	5.0	5.0
	26-35	49	49.0	49.0	54.0
	36-45	19	19.0	19.0	73.0
	46-55	16	16.0	16.0	89.0
	>56	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tingkat Pendidikan Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD atau sederajat	33	33.0	33.0	33.0
	SMP atau sederajat	24	24.0	24.0	57.0
	SMA atau sederajat	22	22.0	22.0	79.0
	Lainnya	21	21.0	21.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tingkat Pendidikan Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD atau sederajat	45	45.0	45.0	45.0
	SMP atau sederajat	36	36.0	36.0	81.0
	SMA atau sederajat	13	13.0	13.0	94.0
	Lainnya	6	6.0	6.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Jumlah Tanggungan Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	5	5.0	5.0	5.0
	1	6	6.0	6.0	11.0
	2	20	20.0	20.0	31.0
	3	21	21.0	21.0	52.0
	4	25	25.0	25.0	77.0
	5	15	15.0	15.0	92.0
	>5	8	8.0	8.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Jumlah Tanggungan Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	7	7.0	7.0	7.0
	1	10	10.0	10.0	17.0
	2	25	25.0	25.0	42.0
	3	17	17.0	17.0	59.0
	4	14	14.0	14.0	73.0
	5	17	17.0	17.0	90.0
	>5	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Status Kepemilikan Tempat Tinggal Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rumah sendiri	60	60.0	60.0	60.0
	Rumah milik orang	6	6.0	6.0	66.0
	Kontrakan/kos/sewa	34	34.0	34.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Status Kepemilikan Tempat Tinggal Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rumah sendiri	68	68.0	68.0	68.0
	Rumah milik orang tua/sanak/saudara	21	21.0	21.0	89.0
	Kontrakan/kos/sewa	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pendapatan Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<Rp 1.000.000	14	14.0	14.0	14.0
	Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	62	62.0	62.0	76.0
	Rp 2.000.000-Rp 3.000.000	17	17.0	17.0	93.0
	Rp 3.000.000-Rp 4.000.000	4	4.0	4.0	97.0
	Lainnya	2	2.0	2.0	99.0
	<Rp 1.000.000	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pendapatan Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<Rp 1.000.000	10	10.0	10.0	10.0
	Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	36	36.0	36.0	46.0
	Rp 2.000.000-Rp 3.000.000	30	30.0	30.0	76.0
	Rp 3.000.000-Rp 4.000.000	23	23.0	23.0	99.0
	Lainnya	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Hutang Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	13	13.0	13.0	13.0
	Bank	12	12.0	12.0	25.0
	Pemilik Kapal	48	48.0	48.0	73.0
	Rentenir	12	12.0	12.0	85.0
	Lainnya	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Hutang Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	83	83.0	83.0	83.0
	Bank	6	6.0	6.0	89.0
	Pemiliki Kapal	3	3.0	3.0	92.0
	Rentenir	1	1.0	1.0	93.0
	Lainnya	7	7.0	7.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabungan Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada, sedikit	49	49.0	49.0	49.0
	Ada, cukup	9	9.0	9.0	58.0
	Ada, banyak	1	1.0	1.0	59.0
	Tidak Ada	41	41.0	41.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabungan Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada, sedikit	77	77.0	77.0	77.0
	Ada, cukup	12	12.0	12.0	89.0
	Ada, cukup banyak	1	1.0	1.0	90.0
	Ada, banyak	4	4.0	4.0	94.0
	Tidak Ada	6	6.0	6.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Status Kepemilikan Kapal Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Milik sendiri	17	17.0	17.0	17.0
	Bekerja	80	80.0	80.0	97.0
	Sewa	1	1.0	1.0	98.0
	Meminjam	2	2.0	2.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Status Kepemilikan Kapal Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Milik sendiri	58	58.0	58.0	58.0
	Bekerja	42	42.0	42.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Menabung teratur setiapbulan Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	17	17.0	17.0	17.0
	Tidak	83	83.0	83.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Menabung teratur setiapbulan Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	18	18.0	18.0	18.0
	Tidak	82	82.0	82.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Persentase tabungan dari pendapatan Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<5%	77	77.0	77.0	77.0
	5%	18	18.0	18.0	95.0
	10%	2	2.0	2.0	97.0
	>10%	3	3.0	3.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Persentase tabungan dari pendapatan Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<5%	30	30.0	30.0	30.0
	5%	47	47.0	47.0	77.0
	10%	20	20.0	20.0	97.0
	>10%	3	3.0	3.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Aset lain yang dimiliki Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	35	35.0	35.0	35.0
	Kontrakan	1	1.0	1.0	36.0
	Emas	12	12.0	12.0	48.0
	Sawah	2	2.0	2.0	50.0
	Lainnya	50	50.0	50.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Aset lain yang dimiliki Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	82	82.0	82.0	82.0
	Kontrakan	9	9.0	9.0	91.0
	Emas	5	5.0	5.0	96.0
	Lainnya	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Penghasilan yang diperoleh jika hasil laut melimpah Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ditabung	58	58.0	58.0	58.0
	Dihabiskan untuk barang konstruk	18	18.0	18.0	76.0
	Lainnya	24	24.0	24.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Penghasilan yang diperoleh jika hasil laut melimpah Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ditabung	90	90.0	90.0	90.0
	Dihabiskan untuk barang konstruk	3	3.0	3.0	93.0
	Lainnya	7	7.0	7.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Perolehan pendapatan Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Harian	31	31.0	31.0	31.0
	Mingguan	48	48.0	48.0	79.0
	Bulanan	17	17.0	17.0	96.0
	Lainnya	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Perolehan pendapatan Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Harian	90	90.0	90.0	90.0
	Mingguan	6	6.0	6.0	96.0
	Bulanan	2	2.0	2.0	98.0
	Lainnya	2	2.0	2.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Bantuan pemerintah Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PKH	61	61.0	61.0	61.0
	Jaringan Pengaman Sosial	8	8.0	8.0	69.0
	Sembako	18	18.0	18.0	87.0
	Lainnya	13	13.0	13.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Bantuan pemerintah Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PKH	18	18.0	18.0	18.0
	Jaringan Pengaman Sosial	15	15.0	15.0	33.0
	Sembako	37	37.0	37.0	70.0
	Lainnya	30	30.0	30.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tingkat Kriminalitas Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	74	74.0	74.0	74.0
	Rendah	22	22.0	22.0	96.0
	Sedang	2	2.0	2.0	98.0
	Tinggi	2	2.0	2.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tingkat Kriminalitas Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak ada	91	91.0	91.0	91.0
	Rendah	5	5.0	5.0	96.0
	Sedang	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir Anak - anak Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD atau sederajat	17	17.0	17.0	17.0
	SMP atau sederajat	21	21.0	21.0	38.0
	SMA atau sederajat	26	26.0	26.0	64.0
	Lainnya	36	36.0	36.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir Anak - anak Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD atau sederajat	20	20.0	20.0	20.0
	SMP atau sederajat	21	21.0	21.0	41.0
	SMA atau sederajat	26	26.0	26.0	67.0
	Lainnya	33	33.0	33.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Anak yang Putus Sekolah Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bekerja	14	14.0	14.0	14.0
	Menikah	5	5.0	5.0	19.0
	Lainnya	81	81.0	81.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Anak yang Putus Sekolah Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bekerja	55	55.0	55.0	55.0
	Menikah	9	9.0	9.0	64.0
	Lainnya	36	36.0	36.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pekerjaan Istri Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IRT	72	72.0	72.0	72.0
	Nelayan	4	4.0	4.0	76.0
	Buruh harian	10	10.0	10.0	86.0
	Wiraswasta	5	5.0	5.0	91.0
	Lainnya	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pekerjaan Istri Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IRT	62	62.0	62.0	62.0
	Nelayan	9	9.0	9.0	71.0
	Buruh harian	17	17.0	17.0	88.0
	Wiraswasta	8	8.0	8.0	96.0
	Lainnya	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Kepemilikan Asuransi Jiwa Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	7	7.0	7.0	7.0
	Tidak	93	93.0	93.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Kepemilikan Asuransi Jiwa Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	27	27.0	27.0	27.0
	Tidak	73	73.0	73.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Kepemilikan Asuransi Kesehatan Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	50	50.0	50.0	50.0
	Tidak	50	50.0	50.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Kepemilikan Asuransi Kesehatan Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	71	71.0	71.0	71.0
	Tidak	29	29.0	29.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Penghasilan Selain Melaut Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	28	28.0	28.0	28.0
	Tidak	72	72.0	72.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Penghasilan Selain Melaut Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	23	23.0	23.0	23.0
	Tidak	77	77.0	77.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Skala Kesejahteraan Keuangan Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.0	1.0	1.0
	2	7	7.0	7.0	8.0
	3	7	7.0	7.0	15.0
	4	7	7.0	7.0	22.0
	5	35	35.0	35.0	57.0
	6	19	19.0	19.0	76.0
	7	15	15.0	15.0	91.0
	8	8	8.0	8.0	99.0
	10	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Skala Kesejahteraan Keuangan Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.0	1.0	1.0
	2	1	1.0	1.0	2.0
	3	7	7.0	7.0	9.0
	4	20	20.0	20.0	29.0
	5	47	47.0	47.0	76.0
	6	9	9.0	9.0	85.0
	7	11	11.0	11.0	96.0
	8	4	4.0	4.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK1 Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	16	16.0	16.0	16.0
	2	38	38.0	38.0	54.0
	3	13	13.0	13.0	67.0
	4	24	24.0	24.0	91.0
	5	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK1 Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TP	24	24.0	24.0	24.0
	P	51	51.0	51.0	75.0
	J	14	14.0	14.0	89.0
	S	6	6.0	6.0	95.0
	SS	5	5.0	5.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK2 Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TP	9	9.0	9.0	9.0
	P	39	39.0	39.0	48.0
	J	23	23.0	23.0	71.0
	S	19	19.0	19.0	90.0
	SS	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK3 Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	12	12.0	12.0	12.0
	2	38	38.0	38.0	50.0
	3	17	17.0	17.0	67.0
	4	27	27.0	27.0	94.0
	5	6	6.0	6.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK3 Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TP	11	11.0	11.0	11.0
	P	36	36.0	36.0	47.0
	J	18	18.0	18.0	65.0
	S	21	21.0	21.0	86.0
	SS	14	14.0	14.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK4 Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TP	30	30.0	30.0	30.0
	P	21	21.0	21.0	51.0
	J	11	11.0	11.0	62.0
	S	28	28.0	28.0	90.0
	SS	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK4 Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TP	27	27.0	27.0	27.0
	P	29	29.0	29.0	56.0
	J	26	26.0	26.0	82.0
	S	8	8.0	8.0	90.0
	SS	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK5 Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	10.0	10.0	10.0
	2	30	30.0	30.0	40.0
	3	47	47.0	47.0	87.0
	4	13	13.0	13.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK5 Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TP	21	21.0	21.0	21.0
	P	23	23.0	23.0	44.0
	J	39	39.0	39.0	83.0
	S	12	12.0	12.0	95.0
	SS	5	5.0	5.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK6 Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TP	3	3.0	3.0	3.0
	P	37	37.0	37.0	40.0
	J	6	6.0	6.0	46.0
	S	44	44.0	44.0	90.0
	SS	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK6 Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	24	24.0	24.0	24.0
	S	16	16.0	16.0	40.0
	J	39	39.0	39.0	79.0
	P	9	9.0	9.0	88.0
	TP	12	12.0	12.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK7 Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	6	6.0	6.0	6.0
	S	16	16.0	16.0	22.0
	J	7	7.0	7.0	29.0
	P	40	40.0	40.0	69.0
	TP	31	31.0	31.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK7 Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	8	8.0	8.0	8.0
	S	32	32.0	32.0	40.0
	J	19	19.0	19.0	59.0
	P	24	24.0	24.0	83.0
	TP	17	17.0	17.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK8 Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	29	29.0	29.0	29.0
	S	17	17.0	17.0	46.0
	J	18	18.0	18.0	64.0
	P	27	27.0	27.0	91.0
	TP	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK8 Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	36	36.0	36.0	36.0
	S	25	25.0	25.0	61.0
	J	17	17.0	17.0	78.0
	P	12	12.0	12.0	90.0
	TP	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK9 Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	14	14.0	14.0	14.0
	S	24	24.0	24.0	38.0
	J	14	14.0	14.0	52.0
	P	41	41.0	41.0	93.0
	TP	7	7.0	7.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK9 Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	21	21.0	21.0	21.0
	S	25	25.0	25.0	46.0
	J	38	38.0	38.0	84.0
	P	10	10.0	10.0	94.0
	TP	6	6.0	6.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK10 Nelayan di Pulau Baai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	12	12.0	12.0	12.0
	S	17	17.0	17.0	29.0
	J	18	18.0	18.0	47.0
	P	37	37.0	37.0	84.0
	TP	16	16.0	16.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

KK10 Nelayan di Malborough

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	16	16.0	16.0	16.0
	S	20	20.0	20.0	36.0
	J	24	24.0	24.0	60.0
	P	31	31.0	31.0	91.0
	TP	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 3

Tabel 4.5 *Crosstab* Responden Terhadap kesejahteraan Keuangan Nelayan di Pulau Baai

	TP	P	J	S	SS	n	skor maksimum	skor	mean	Ter
Gender										
Pria	153,00	272,00	166,00	291,00	196,00	1078,00	5390,00	3339,00	3,10	61,95
Wanita	2,00	7,00	1,00	7,00	5,00	22,00	110,00	72,00	3,27	65,45
Total								1705,50	3,19	63,70
Usia										
17-25	3,00	5,00	4,00	15,00	6,00	27,00	135,00	115,00	4,26	85,19
26-35	33,00	76,00	45,00	76,00	56,00	234,00	1170,00	904,00	3,86	77,26
36-45	58,00	89,00	57,00	106,00	64,00	306,00	1530,00	1151,00	3,76	75,23
46-55	47,00	71,00	44,00	62,00	51,00	225,00	1125,00	824,00	3,66	73,24
>56	14,00	38,00	17,00	39,00	24,00	108,00	540,00	417,00	3,86	77,22
Total								682,20	3,88	77,63
Pendidikan										
SD atau sederajat	49,00	106,00	64,00	79,00	65,00	363,00	1815,00	1094,00	3,01	60,28
SMP atau sederajat	44,00	65,00	37,00	76,00	42,00	264,00	1320,00	799,00	3,03	60,53
SMA atau sederajat	41,00	55,00	33,00	67,00	46,00	242,00	1210,00	748,00	3,09	61,82
Lainnya	21,00	53,00	33,00	76,00	48,00	231,00	1155,00	770,00	3,33	66,67
Total								852,75	3,12	62,32
jumlah tanggungan										
Tidak ada	7,00	8,00	8,00	24,00	8,00	55,00	275,00	183,00	3,33	66,55
1	7,00	13,00	11,00	26,00	9,00	66,00	330,00	215,00	3,26	65,15
2	22,00	56,00	25,00	57,00	40,00	200,00	1000,00	637,00	3,19	63,70
3	27,00	64,00	33,00	70,00	37,00	231,00	1155,00	719,00	3,11	62,25
4	42,00	75,00	45,00	61,00	52,00	275,00	1375,00	831,00	3,02	60,44
5	32,00	42,00	28,00	31,00	32,00	165,00	825,00	484,00	2,93	58,67
>5	13,00	17,00	15,00	24,00	19,00	88,00	440,00	283,00	3,22	64,32
Total								478,86	3,15	63,01

Pendapatan											
<Rp 1.000.000	16,00	37,00	31,00	50,00	30,00	164,00	820,00	533,00	3,25	65,00	
Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	108,00	173,00	98,00	176,00	127,00	682,00	3410,00	2087,00	3,06	61,20	
Rp 2.000.000-Rp 3.000.000	18,00	49,00	31,00	54,00	35,00	187,00	935,00	600,00	3,21	64,17	
Rp 3.000.000-Rp 4.000.000	8,00	16,00	1,00	12,00	7,00	44,00	220,00	126,00	2,86	57,27	
>Rp 4.000.000	4,00	4,00	6,00	6,00	2,00	22,00	110,00	64,00	2,91	58,18	
Total								682,00	3,06	61,17	
Tabungan											
Ada, sedikit	90,00	123,00	90,00	147,00	89,00	539,00	2695,00	1639,00	3,04	60,82	
Ada, cukup	14,00	31,00	10,00	30,00	14,00	99,00	495,00	296,00	2,99	59,80	
Ada, banyak	1,00	1,00	2,00	4,00	3,00	11,00	55,00	40,00	3,64	72,73	
Tidak Ada	50,00	124,00	65,00	117,00	95,00	451,00	2255,00	1436,00	3,18	63,68	
Total								852,75	3,21	64,26	
status kepemilikan kapal											
Milik sendiri	16,00	51,00	16,00	68,00	36,00	187,00	935,00	618,00	3,30	66,10	
Bekerja	137,00	217,00	148,00	222,00	156,00	880,00	4400,00	2683,00	3,05	60,98	
Sewa	1,00	3,00	0,00	3,00	4,00	11,00	55,00	39,00	3,55	70,91	
Meminjam	1,00	8,00	3,00	5,00	5,00	22,00	110,00	71,00	3,23	64,55	
Total								852,75	3,28	65,63	
status kepemilikan rumah											
rumah sendiri	91	415	55	70	72	703	3515	1726	2,455192	49,10384	
rumah milik orang tua/sanak/saudara	8	40	4	8	10	70	350	182	2,6	52	
kontrakan/kos/sewa	65	213	45	31	46	400	2000	980	2,45	49	
Total								722	1,876298	37,52596	
Aset lain yang dimiliki											
Tidak ada	53	228	46	33	48	408	2040	1019	2,497549	49,95098	
Kontrakan	2	7	1	0	1	11	55	24	2,181818	43,63636	
Emas	19	71	10	21	14	135	675	345	2,555556	51,11111	
Sawah	3	13	2	1	4	23	115	59	2,565217	51,30435	
Lainnya	87	349	45	54	61	596	2980	1441	2,417785	48,3557	
Total								577,6	2,443585	48,8717	

Tabel 4.6 *Crosstab* Responden Terhadap Kesejahteraan Keuangan Nelayan di Malborough

	TP	P	J	S	SS	n	skor maksimum	skor	mean	tcr
Gender										
Pria	197	296	257	152	98	1000	5000	2658	2,658	53,16
Wanita	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total								1329	1,329	26,58
Usia										
17-25	6	31	6	6	4	53	265	130	2,45283	49,0566
26-35	44	353	55	35	29	516	2580	1200	2,325581	46,51163
36-45	35	86	28	9	5	163	815	352	2,159509	43,19018
46-55	38	98	16	10	3	165	825	337	2,042424	40,84848
>56	20	72	15	6	3	116	580	248	2,137931	42,75862
Total								453,4	2,223655	44,4731
Pendapatan										
SD atau sederajat	82	287	58	29	25	481	2405	1071	2,226611	44,53222
SMP atau sederajat	41	263	41	19	15	379	1895	841	2,218997	44,37995
SMA atau sederajat	21	88	14	9	2	134	670	285	2,126866	42,53731
Lainnya	2	40	7	9	2	60	300	149	2,483333	49,66667
Total								586,5	2,263952	45,27904
Jumlah tanggungan										
Tidak ada	7	39	11	9	7	73	365	189	2,589041	51,78082
1	13	59	14	15	4	105	525	253	2,409524	48,19048
2	33	162	30	20	20	265	1325	627	2,366038	47,32075
3	36	113	23	9	6	187	935	397	2,122995	42,45989
4	17	104	16	4	2	143	715	299	2,090909	41,81818
5	17	142	7	4	4	174	870	358	2,057471	41,14943
>5	23	59	19	5	1	107	535	223	2,084112	41,68224
Total								335,1429	2,245727	44,91454
Pendapatan										
<Rp 1.000.000	23	61	17	7	3	111	555	239	2,153153	43,06306
Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	49	246	45	26	18	384	1920	870	2,265625	45,31125
Rp 2.000.000-Rp 3.000.000	56	176	43	20	20	315	1575	717	2,27619	45,52381
Rp 3.000.000-Rp 4.000.000	13	189	15	13	2	232	1160	498	2,146552	42,93103
>Rp4.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total								387,3333	1,473587	29,47173

Tabungan										
Ada, sedikit	103	532	96	48	34	813	4065	1817	2,234932	44,69865
Ada, cukup	17	73	14	13	8	125	625	297	2,376	47,52
Ada, cukup banyak	0	9	1	0	0	10	50	21	2,1	42
Ada, banyak	8	26	3	3	0	40	200	81	2,025	40,5
Tidak Ada	18	38	6	2	2	66	330	130	1,969697	39,39394
Total								469,2	2,141126	42,82252
Status Kepemilikan Tempat Tinggal										
Rumah sendiri	94	466	84	44	27	715	3575	1589	2,222378	44,44755
Rumah milik orang tua/sanak/saudara	27	147	26	12	10	222	1110	497	2,238739	44,77477
Kontrakan/kos/sewa	25	65	10	10	7	117	585	260	2,222222	44,44444
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total								586,5	1,670835	33,41669
Aset lainnya										
Tidak ada	123	562	95	49	38	867	4335	1918	2,212226	44,24452
Kontrakan	14	57	13	12	5	101	505	240	2,376238	47,52475
Emas	6	33	9	2	0	50	250	107	2,14	42,8
Lainnya	4	27	4	4	2	41	205	96	2,341463	46,82927
Total								590,25	2,267482	45,34964
Status Kepemilikan Kapal										
Milik sendiri	67	413	60	40	20	600	3000	1333	2,221667	44,43333
Bekerja	79	265	60	26	24	454	2270	1013	2,231278	44,62555
Sewa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bekerja	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total								586,5	1,113236	22,26472